



Research Design

Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif

Penulis :

Loso Judijanto, S.Si., M.M., M.Stat

Guntur Arie Wibowo, S.Pd., M.Pd

Dr. Karimuddin, M.Pd

Dr. Harun Samsuddin, S.Pd., M.M., C.HCM

Dr. Askar Patahuddin, S.Si., M.E

Dr. Annisa Fitri Anggraeni, S.E., M.M., CIISA

Dr. Raharjo, S.Pd., M.Si

Frida Marta Argareta Simorangkir, S.Si., M.Pd

SONPEDIA.COM

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

RESEARCH DESIGN

(Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)

Penulis :

Loso Judijanto, S.Si., M.M., M.Stat

Guntur Arie Wibowo, S.Pd., M.Pd

Dr. Karimuddin, M.Pd

Dr. Harun Samsuddin, S.Pd., M.M., C.HCM

Dr. Askar Patahuddin, S.Si., M.E

Dr. Annisa Fitri Anggraeni, S.E., M.M., CIISA

Dr. Raharjo, S.Pd., M.Si

Frida Marta Argareta Simorangkir, S.Si., M.Pd

Penerbit:

SONPEDIA
Publishing Indonesia

RESEARCH DESIGN

(Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)

Penulis :

Loso Judijanto, S.Si., M.M., M.Stat
Guntur Arie Wibowo, S.Pd., M.Pd
Dr. Karimuddin, M.Pd
Dr. Harun Samsuddin, S.Pd., M.M., C.HCM
Dr. Askar Patahuddin, S.Si., M.E
Dr. Annisa Fitri Anggraeni, S.E., M.M., CIISA
Dr. Raharjo, S.Pd., M.Si
Frida Marta Argareta Simorangkir, S.Si., M.Pd

ISBN : 978-623-514-190-9 (PDF)

Editor :

Sepriano

Penyunting :

Nurzatul Dihniah

Desain sampul dan Tata Letak :

Yayan Agusdi

Penerbit :

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Redaksi :

Jl. Kenali Jaya No 166 Kota Jambi 36129 Tel +6282177858344

Email: sonpediapublishing@gmail.com

Website: www.buku.sonpedia.com

Anggota IKAPI : 006/JBI/2023

Cetakan Pertama, September 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara Apapun tanpa ijin dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Buku ini berjudul ***“RESEARCH DESIGN: PENDEKATAN KUALITATIF, KUANTITATIF, DAN MIXED”*** Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Buku "Research Design : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif" membahas secara komprehensif dua pendekatan utama dalam penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Buku ini dimulai dengan penjelasan mengenai perkembangan metodologi penelitian, diikuti oleh konsep dasar penelitian kualitatif. Penulis menjelaskan metode pengumpulan data kualitatif seperti wawancara dan observasi, serta teknik analisis data yang meliputi coding dan tematisasi. Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif juga dijelaskan melalui teknik seperti triangulasi.

Selain itu, buku ini membahas penelitian kuantitatif dengan fokus pada pengukuran variabel, pengujian hipotesis, dan analisis statistik. Teknik pengumpulan data kuantitatif seperti survei dan eksperimen dijelaskan secara detail, disertai dengan penekanan pada validitas dan reliabilitas instrumen pengukuran. Dengan pendekatan yang terstruktur, buku ini menjadi panduan penting bagi peneliti yang ingin merancang penelitian yang efektif dengan pendekatan metodologi yang sesuai untuk kebutuhan riset mereka.

Buku ini mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik para pemerhati sungguh penulis harapkan. Semoga buku ini memberikan manfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Bekasi, September 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAGIAN I PERKEMBANGAN METODOLOGI PENELITIAN	1
A. PERKEMBANGAN METODOLOGI PENELITIAN	1
B. PARADIGMA DAN PENDEKATAN DALAM METODOLOGI PENELITIAN	6
C. KONSEP DAN TEORI DALAM PERKEMBANGAN METODOLOGI PENELITIAN	11
D. PENDEKATAN-PENDEKATAN BARU DALAM METODOLOGI PENELITIAN	16
BAGIAN 2 KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF	21
A. DEFINISI PENELITIAN KUALITATIF	21
B. EVOLUSI METODOLOGI KUALITATIF	24
C. LANDASAN FILOSOFIS PENELITIAN KUALITATIF	26
BAGIAN 3 METODE PENGUMPULAN DATA KUALITATIF	36
A. DEFINISI DATA KUALITATIF	36
B. PENGERTIAN METODE PENGUMPULAN DATA KUALITATIF	37
C. METODE PENGUMPULAN DATA KUALITATIF	39
D. TAHAP PENGUMPULAN DATA KUALITATIF	44
E. ANALISIS DATA KUALITATIF	55
F. LATIHAN KOMPETENSI UNTUK MENGUMPULKAN DATA KUALITATIF	57
BAGIAN 4 TEKNIK ANALISIS DATA KUALITATIF	59
A. PENGERTIAN ANALISIS DATA KUALITATIF	59
B. KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF	60
C. PROSES PENELITIAN KUALITATIF	62
D. JENIS-JENIS TEKNIK ANALISIS DATA KUALITATIF	66
E. PROSEDUR ANALISIS DATA KUALITATIF	68
F. ALAT DAN SOFTWARE UNTUK ANALISIS DATA KUALITATIF	70
BAGIAN 5 VALIDITAS DAN RELIABILITAS DALAM PENELITIAN KUALITATIF	72
A. PENDAHULUAN	72
B. VALIDITAS DALAM PENELITIAN KUALITATIF	72
C. RELIABILITAS DALAM PENELITIAN KUALITATIF	73
D. TEKNIK PENINGKATAN VALIDITAS	74

E. TEKNIK PENINGKATAN RELIABILITAS	84
F. PERBEDAAN VALIDITAS DAN RELIABILITAS DALAM PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF	90
G. RANGKUMAN	90
H. LATIHAN	91
BAGIAN 6 KONSEP DASAR PENELITIAN KUANTITATIF	93
A. PENDAHULUAN	93
B. BAGIAN-BAGIAN PENELITIAN KUANTITATIF	96
C. RANCANGAN PENELITIAN KUANTITATIF	99
BAGIAN 7 TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUANTITATIF	104
A. PENDAHULUAN	104
B. PENGERTIAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUANTITATIF	105
C. MACAM TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUANTITATIF	108
D. PENGGUNAAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA YANG TEPAT	114
E. KESIMPULAN	117
BAGIAN 8 VALIDITAS DAN RELIABILITAS DALAM PENELITIAN KUANTITATIF	119
A. PENGERTIAN UJI VALIDITAS	119
B. JENIS-JENIS VALIDITAS.....	120
C. CARA MENENTUKAN VALIDITAS	123
D. PENGERTIAN UJI RELIABILITAS	130
E. JENIS-JENIS RELIABILITAS	131
F. CARA MENENTUKAN RELIABILITAS	132
DAFTAR PUSTAKA	136
TENTANG PENULIS	150

BAGIAN I

PERKEMBANGAN METODOLOGI PENELITIAN

A. PERKEMBANGAN METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian telah mengalami perjalanan panjang dalam sejarah ilmu pengetahuan. Sejak zaman klasik hingga era modern, metodologi penelitian telah mengalami transformasi yang signifikan yang mencerminkan perubahan dalam pemikiran ilmiah dan perkembangan teknologi. Pada awalnya metodologi penelitian didominasi oleh pendekatan *positivisme* yang menekankan pada observasi *empiris* dan pengujian hipotesis melalui eksperimen. Paradigma ini bertahan selama berabad-abad dan mendominasi sebagian besar ilmu pengetahuan alam serta ilmu sosial. Namun demikian seiring dengan berjalannya waktu, muncul berbagai kritik terhadap keterbatasan positivisme terutama dalam memahami fenomena sosial yang kompleks dan tidak dapat diukur secara langsung.

Pada abad 20 muncul paradigma interpretatif sebagai respons terhadap keterbatasan positivisme. Paradigma ini menekankan pentingnya pemahaman subjektif dan kontekstual dalam penelitian terutama dalam ilmu sosial dan humaniora. Interpretativisme menekankan bahwa fenomena sosial terbentuk karena interaksi manusia sehingga tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui metode kuantitatif saja. Dalam konteks ini metodologi penelitian

kualitatif mulai berkembang pesat dengan berbagai pendekatan seperti etnografi, fenomenologi, dan *grounded theory* yang menawarkan cara-cara baru untuk memahami dunia sosial.

Seiring dengan berkembangnya paradigma interpretatif, paradigma kritis juga mulai mendapatkan tempat dalam diskusi ilmiah. Paradigma ini menyoroti peran kekuasaan dan ideologi dalam membentuk pengetahuan ilmiah. Peneliti dalam tradisi kritis berargumen bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah netral dan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik. Dengan demikian metodologi penelitian dalam paradigma ini sering kali bersifat reflektif dan bertujuan untuk memberdayakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Penelitian kritis banyak digunakan dalam studi gender, ras, dan kelas sosial, di mana fokus utamanya adalah pada transformasi sosial dan keadilan (Smith, 2021).

Pada dekade terakhir kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sudah membukakan fase terbaru pada metodologi penelitian. Kemunculan *big data* dan analitik *big data* telah mengubah cara peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Metodologi penelitian kini tidak lagi terbatas pada metode tradisional, tetapi telah berkembang untuk mengakomodasi data yang sangat besar, beragam, dan cepat berubah. Hal tersebut memfasilitasi peneliti dalam melaksanakan analisis yang lebih mendalam serta luas dalam waktu relatif singkat (Sivarajah et al., 2017).

Munculnya pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif telah menjadi salah satu perkembangan paling signifikan dalam metodologi penelitian kontemporer. Pendekatan ini lahir dari kebutuhan untuk menangani keterbatasan yang terdapat pada tiap-tiap metode dan memfasilitasi peneliti agar memperoleh gambaran yang semakin komprehensif mengenai realitas yang kompleks. Dalam penelitian kuantitatif fokus utama adalah pada pengukuran dan analisis data numerik untuk mengidentifikasi pola serta relasi antar peubah(*variable*). Di sisi lain penelitian kualitatif lebih menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, makna, dan konteks yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti.

Melalui penggabungan kedua metode tersebut, *mixed methods* memungkinkan peneliti untuk mendayagunakan kekuatan tiap pendekatan sambil meminimalkan kelemahan yang ada. Sebagai contoh data kuantitatif dapat memberikan gambaran umum dan menunjukkan tren yang signifikan, sedangkan data kualitatif dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang konteks dan latar belakang dari tren tersebut. Misalnya dalam bidang pendidikan *mixed methods* dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa secara kuantitatif melalui tes standar dan kemudian melengkapinya dengan wawancara kualitatif untuk memberikan pemahaman faktor-faktor yang berpengaruh pada hasil belajar tersebut dari perspektif siswa dan guru.

Mixed methods juga memungkinkan peneliti untuk menguji *hipotesis* secara kuantitatif dan kemudian memperdalam pemahaman tentang hasil tersebut melalui pendekatan kualitatif. Misalnya dalam penelitian kesehatan, peneliti dapat menggunakan survei kuantitatif untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan tertentu dan kemudian menggunakan wawancara kualitatif untuk menggali alasan-alasan di balik tingkat kepatuhan tersebut (Hesse-Biber, 2022). Pendekatan ini menyajikan keleluasaan semakin luas untuk peneliti saat merancang serta melaksanakan penelitian terutama ketika berhadapan dengan fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh satu metode saja.

Penerapan *mixed methods* telah menjadi semakin populer di berbagai disiplin ilmu. Di bidang ilmu sosial pendekatan tersebut dipakai dalam memahami realitas sosial yang kompleks semisal ketimpangan sosial, dinamika keluarga, dan interaksi antarbudaya. Dalam penelitian kebijakan publik *mixed methods* digunakan untuk mengkombinasikan data survei dengan analisis kebijakan untuk mengidentifikasi implikasi kebijakan dari perspektif yang berbeda (Tashakkori & Teddlie, 2019). Dalam konteks kesehatan pendekatan ini sering digunakan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi medis dengan menggabungkan data klinis dengan wawasan kualitatif dari pasien dan penyedia layanan kesehatan. Dalam bidang pendidikan *mixed methods* telah terbukti sangat berguna dalam mengkaji efektivitas program pendidikan dengan menggabungkan data

prestasi akademik dengan wawancara mendalam yang menggali pengalaman siswa dan guru.

Penggunaan *mixed methods* juga memerlukan keterampilan yang semakin tinggi dari peneliti. Peneliti perlu memahami kedua pendekatan secara mendalam termasuk cara mengintegrasikan hasil dari masing-masing metode ke dalam analisis yang koheren. Hal ini menuntut adanya perencanaan penelitian yang matang termasuk dalam hal merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menginterpretasikan hasil. Selain itu peneliti perlu pula mempertimbangkan etika penelitian yang berbeda antara metode kuantitatif dan kualitatif terutama dalam hal perlindungan partisipan penelitian dan validitas data yang dihasilkan (Mertens, 2020).

Mixed methods menawarkan pendekatan yang holistik dan fleksibel dalam penelitian yang mampu memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang kompleks secara semakin mendalam dan komprehensif. Dengan memanfaatkan kekuatan dari kedua metode peneliti dapat menghasilkan temuan yang tidak hanya *robust* secara statistika, tetapi juga kaya secara kontekstual sehingga lebih relevan dan aplikatif dalam berbagai konteks penelitian.

Secara umum perkembangan metodologi penelitian mencerminkan perubahan dalam pemahaman tentang dunia. Dari paradigma positivistik yang berfokus pada objektivitas dan generalisasi hingga paradigma interpretatif dan kritis yang menekankan subjektivitas dan kontekstualisasi, setiap tahap dalam perkembangan ini

menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Ke depan tantangan utama dalam metodologi penelitian adalah bagaimana mengintegrasikan berbagai paradigma dan metode yang ada untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih komprehensif dan bermakna dalam menghadapi kompleksitas dunia modern (Maxwell, 2021).

B. PARADIGMA DAN PENDEKATAN DALAM METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma penelitian merupakan kerangka dasar yang mendasari seluruh proses penelitian dari pemilihan topik hingga interpretasi hasil. Paradigma tidak hanya mempengaruhi metode yang digunakan, tetapi juga cara peneliti melihat dunia dan memahami realitas. Secara historis paradigma positivistik mendominasi metodologi penelitian selama bertahun-tahun. Paradigma ini didasarkan pada keyakinan bahwa realitas dapat diukur dan dijelaskan melalui data empiris yang objektif. Positivisme menekankan pentingnya observasi langsung, eksperimen dan generalisasi hasil penelitian yang sangat cocok untuk ilmu alam dan ilmu sosial yang terstruktur.

Paradigma interpretatif telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam ilmu pengetahuan terutama di bidang penelitian sosial. Pada awalnya paradigma positivistik yang berfokus pada objektivitas dan generalisasi mendominasi penelitian ilmiah. Namun

demikian seiring dengan perkembangan pemikiran di berbagai disiplin ilmu, muncul kesadaran bahwa realitas sosial tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui pendekatan yang hanya mengandalkan data kuantitatif dan analisis statistika. Paradigma interpretatif mulai mendapatkan pengakuan lebih luas karena menawarkan cara untuk memahami kompleksitas realitas sosial yang bersifat subjektif dan dibentuk oleh persepsi individu serta interaksi sosial.

Paradigma interpretatif berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial adalah konstruksi yang diciptakan oleh individu-individu melalui interaksi dengan dunia sekitarnya. Dengan demikian penelitian interpretatif menekankan pentingnya memahami makna yang diberikan individu pada pengalaman sendiri. Tidak seperti pendekatan positivistik yang bertujuan untuk menemukan hukum universal yang mengatur perilaku manusia, paradigma interpretatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman manusia dalam konteks spesifik masing-masing. Penelitian ini menekankan pentingnya perspektif subjektif dan berusaha menangkap keragaman makna yang diberikan individu pada pengalaman masing-masing (Schwandt, 2019).

Pendekatan interpretatif menggunakan metode kualitatif yang fleksibel dan adaptif sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dari sudut pandang individu. Wawancara secara dalam, pengamatan partisipatif, serta analisis dokumen menjadi teknik utama dalam perolehan data. Wawancara

mendalam memfasilitasi peneliti dalam memperdalam pengalaman subjektif serta makna yang diberikan oleh partisipan. Observasi partisipatif memfasilitasi peneliti supaya mengalami langsung konteks sosial serta budaya di mana makna itu dibentuk. Sementara itu analisis dokumen membantu peneliti dalam memahami narasi dan diskursus yang ada dalam konteks sosial tertentu berdasarkan dokumen yang ada.

Paradigma interpretatif menekankan pentingnya konteks dalam memahami perilaku dan pengalaman manusia. Makna yang diberikan oleh individu pada pengalaman tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan historis di mana individu hidup. Oleh karena itu peneliti yang menggunakan pendekatan tersebut tidak sekedar fokus terhadap data ataupun fakta, tapi terhadap proses interpretasi yang dilakukan oleh individu dalam situasi tertentu pula. Dengan demikian penelitian interpretatif berupaya untuk menangkap kompleksitas dan dinamika makna dalam kehidupan sosial, serta menghargai keunikan dan keberagaman pengalaman manusia.

Pengakuan terhadap paradigma interpretatif juga meningkat seiring dengan kritik terhadap pendekatan positivistik yang dianggap terlalu reduktif dalam memahami fenomena sosial yang kompleks. Banyak peneliti mulai menyadari bahwa pendekatan yang hanya berfokus pada data kuantitatif dan generalisasi sering kali gagal menangkap nuansa dan kedalaman pengalaman manusia. Paradigma interpretatif menawarkan alternatif yang lebih holistik

dan humanistik dalam penelitian sosial dan memungkinkan peneliti lebih memahami perspektif individu dan konteks yang relevan.

Paradigma interpretatif telah menjadi pendekatan yang penting dan berpengaruh dalam penelitian sosial terutama dalam studi yang berhubungan dengan pengalaman subjektif, makna kebudayaan, serta interaksi sosial. Paradigma tersebut memfasilitasi peneliti dalam mengeksplorasi aspek kehidupan manusia yang sering kali terlewatkan pendekatan positivistik, dan menawarkan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana individu memaknai dunia. Dalam konteks ini pendekatan kualitatif yang digunakan dalam paradigma interpretatif berkembang dan menjadi semakin relevan dalam memahami kompleksitas realitas sosial di era modern ini.

Di sisi lain paradigma kritis muncul sebagai respons terhadap kekurangan yang dianggap ada dalam kedua paradigma sebelumnya. Paradigma kritis berargumen bahwa penelitian tidak pernah bebas nilai dan selalu dipengaruhi oleh kekuasaan dan ideologi. Oleh karena itu penelitian dalam paradigma ini sering kali bertujuan untuk menantang struktur kekuasaan yang ada dan memberdayakan kelompok yang terpinggirkan. Pendekatan ini telah banyak digunakan dalam studi gender, ras, dan kelas sosial di mana fokus utamanya adalah pada penciptaan perubahan sosial yang adil (Kincheloe & McLaren, 2019).

Pendekatan lain yang juga mendapatkan perhatian adalah paradigma post-positivistik yang muncul sebagai evolusi dari positivisme. Post-positivistik mengakui keterbatasan dalam

mencapai objektivitas sempurna dan menyarankan bahwa pengetahuan ilmiah selalu bersifat tentatif. Dalam konteks ini metode kuantitatif tetap penting, tetapi sering kali digunakan bersamaan dengan metode kualitatif untuk menyajikan pemahaman secara semakin komprehensif mengenai realitas yang ditelaah. Pendekatan tersebut mencerminkan upaya dalam menyatukan kekuatan beragam paradigma guna menghasilkan penelitian yang lebih berimbang dan holistik (Creswell & Creswell, 2020).

Pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan elemen dari kedua paradigma kuantitatif dan kualitatif juga telah menjadi salah satu perkembangan penting dalam metodologi penelitian. *Mixed methods* menawarkan fleksibilitas bagi peneliti untuk memadukan data numerik serta naratif pada suatu penelitian sehingga memungkinkan dalam memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang kompleks dari berbagai sudut pandang. Pendekatan ini telah diterapkan secara luas dalam berbagai disiplin ilmu termasuk pendidikan, kesehatan, dan ilmu sosial dan terbukti mampu memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam (Tashakkori & Teddlie, 2019).

Pendekatan multidisipliner dan interdisipliner juga telah berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memahami fenomena kompleks yang tidak dapat dijelaskan oleh satu disiplin ilmu saja. Pendekatan ini melibatkan penggabungan perspektif dari berbagai disiplin ilmu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Misalnya penelitian tentang perubahan iklim dapat

melibatkan ahli dari bidang meteorologi, ekonomi, dan sosiologi untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dampak dan solusi yang mungkin (Repko et al., 2020).

Secara umum paradigma dan pendekatan dalam metodologi penelitian terus berkembang seiring dengan perubahan dalam pemikiran ilmiah dan tantangan global yang dihadapi. Dari positivisme hingga post-positivisme, dari pendekatan monodisipliner hingga interdisipliner, setiap paradigma dan pendekatan menawarkan cara yang berbeda untuk memahami dan menjelaskan dunia. Dalam konteks ini peneliti dituntut untuk tidak hanya memahami paradigma dan pendekatan yang ada, tetapi juga mengembangkan keterampilan untuk mengintegrasikannya dalam penelitian agar dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih holistik dan relevan (Mertens, 2020).

C. KONSEP DAN TEORI DALAM PERKEMBANGAN METODOLOGI PENELITIAN

Konsep dan teori merupakan fondasi yang membentuk metodologi penelitian. Tanpa konsep yang jelas dan teori yang solid, penelitian tidak akan memiliki landasan yang kuat untuk menghasilkan pengetahuan yang bermakna. Konsep merupakan abstraksi dari fenomena yang ingin dipelajari, sementara teori adalah kerangka yang menjelaskan hubungan antara konsep-konsep tersebut. Dalam perkembangan metodologi penelitian, konsep dan teori telah

berkembang seiring dengan perubahan paradigma dan pendekatan ilmiah.

Pada awal perkembangan ilmu pengetahuan, teori-teori klasik seperti teori *Newtonian* dalam fisika memberikan dasar yang kuat bagi metodologi penelitian. Teori ini sangat mempengaruhi pendekatan penelitian di berbagai disiplin ilmu, terutama dalam ilmu alam yang membutuhkan prediksi dan generalisasi. Namun demikian seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, muncul kebutuhan untuk mengembangkan teori-teori baru yang dapat menjelaskan fenomena yang lebih kompleks dan tidak dapat dijelaskan oleh teori klasik. Misalnya dalam ilmu sosial teori-teori seperti teori strukturalisme dan teori fungsionalisme memberikan perspektif baru dalam memahami struktur dan fungsi sosial (Giddens, 2020).

Di era modern perkembangan teori dalam penelitian semakin dipengaruhi oleh pendekatan multidisipliner dan interdisipliner. Teori-teori baru muncul dari penggabungan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman atas realitas yang kompleks dalam berbagai perspektif. Misalnya teori kompleksitas yang awalnya berkembang dalam ilmu fisika dan biologi, kini diterapkan dalam ilmu sosial untuk memahami dinamika sosial yang tidak linier dan tidak dapat diprediksi. Teori ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana perubahan kecil dalam sistem sosial dapat menghasilkan dampak yang besar dan tidak terduga (Byrne & Callaghan, 2019).

Teori-teori dalam penelitian kualitatif juga telah berkembang pesat. Pada penelitian kualitatif teori tidak hanya dipakai menjadi kerangka awal tetapi juga berkembang seiring dengan proses penelitian itu sendiri. Pendekatan ini dikenal sebagai *grounded theory* di mana teori dibangun berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian. Pendekatan tersebut memfasilitasi peneliti dalam melakukan pengembangan teori yang lebih dekat dengan realitas yang diamati sehingga lebih relevan dan aplikatif dalam konteks yang diteliti (Charmaz, 2019).

Teori juga memainkan peran penting dalam penelitian kuantitatif. Dalam pendekatan kuantitatif teori digunakan mengembangkan hipotesis yang kemudian diuji melalui data empiris. Teori yang kuat memungkinkan peneliti untuk membuat prediksi yang dapat diuji dan diukur. Misalnya dalam ilmu ekonomi, teori-teori seperti teori perilaku konsumen atau teori pasar efisien digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku ekonomi. Teori-teori ini kemudian diuji melalui data kuantitatif seperti data penjualan atau harga saham untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis yang diajukan (Wooldridge, 2020).

Pendekatan *mixed methods* dengan memadukan penelitian kualitatif dengan kuantitatif juga menghadirkan tantangan baru dalam penggunaan teori. Dalam pendekatan ini peneliti perlu menggabungkan teori yang mungkin berbeda dalam paradigma dan pendekatan. Misalnya dalam penelitian kesehatan peneliti mungkin menggabungkan teori perilaku kesehatan (yang cenderung

kuantitatif) dengan teori naratif (yang cenderung kualitatif) untuk memahami pengalaman pasien secara lebih komprehensif. Pendekatan tersebut mendukung peneliti mendapatkan pemahaman yang semakin utuh mengenai realitas kompleks, tetapi juga memerlukan keterampilan mengintegrasikan teori yang berbeda.

Perubahan dalam konsep-konsep kunci metodologi penelitian seperti validitas dan reliabilitas mencerminkan respons terhadap dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan metode penelitian. Pada awalnya konsep validitas dan reliabilitas lebih terkait erat dengan penelitian kuantitatif yang mengutamakan pengukuran yang akurat dan konsisten. Validitas pada penelitian kuantitatif merujuk terhadap bagaimana instrumen penelitian benar-benar melakukan pengukuran pada yang memang harus dilakukan pengukuran, sedangkan reliabilitas merujuk terhadap konsistensi hasil ketika pengukuran diulangi dalam kondisi serupa. Kedua konsep tersebut sangat penting dalam menjamin agar temuan penelitian kuantitatif bisa digeneralisasi serta diuji ulang oleh peneliti lain.

Dengan berkembangnya penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, definisi validitas dan reliabilitas mengalami adaptasi. Dalam konteks penelitian kualitatif, validitas lebih sering diartikan sebagai kredibilitas yaitu sejauh mana hasil penelitian mencerminkan realitas yang sebenarnya dan dapat dipercaya oleh para partisipan

penelitian serta audiens yang lebih luas. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan mendalam peneliti dengan konteks penelitian dan penggunaan triangulasi data untuk meningkatkan keakuratan hasil (Tracy, 2020).

Sementara itu reliabilitas dalam penelitian kualitatif sering diartikan sebagai dependabilitas atau konsistensi proses penelitian. Dalam pendekatan ini reliabilitas bukanlah tentang replikasi hasil yang identik, melainkan tentang transparansi proses dan justifikasi keputusan metodologis yang diambil selama penelitian. Misalnya peneliti kualitatif diharapkan untuk mendokumentasikan secara rinci bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis sehingga proses tersebut dapat dipahami dan diikuti oleh peneliti lain meskipun hasilnya mungkin tidak persis sama.

Transformasi ini juga didorong oleh pergeseran paradigma dari pandangan positivistik ke pandangan interpretatif dan konstruktivis yang mengakui bahwa realitas sosial adalah produk dari interaksi dan interpretasi individu. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, kredibilitas dan dependabilitas menjadi fokus utama memastikan bahwa hasil penelitian dapat diakui sebagai representasi yang sah dari perspektif dan pengalaman partisipan (Guba & Lincoln, 2019).

Perkembangan konsep validitas dan reliabilitas ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas metodologi penelitian dalam menghadapi berbagai konteks dan pertanyaan penelitian. Dengan demikian peneliti diharapkan untuk tidak hanya memahami definisi

klasik dari konsep ini, tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual dan kreatif sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pendekatan ini juga memperkuat integritas ilmiah di mana validitas dan reliabilitas dipandang sebagai elemen dinamis yang harus terus dievaluasi dan disesuaikan seiring dengan berkembangnya metode dan tantangan baru dalam penelitian (Morse et al., 2020).

Secara umum perkembangan konsep dan teori dalam metodologi penelitian mencerminkan upaya berkelanjutan untuk memahami dan menjelaskan dunia dengan cara yang lebih akurat dan bermakna. Dari teori klasik hingga teori modern dan kontemporer setiap tahap perkembangan ini telah berkontribusi pada pemahaman tentang realitas.

D. PENDEKATAN-PENDEKATAN BARU DALAM METODOLOGI PENELITIAN

Seiring dengan perkembangan teknologi dan kompleksitas masalah yang dihadapi oleh peneliti, pendekatan baru dalam metodologi penelitian terus bermunculan. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan cara baru dalam mengumpulkan dan menganalisis data, tetapi juga mengubah cara memahami dan memecahkan masalah. Salah satu perkembangan yang paling menonjol dalam dekade terakhir adalah munculnya *big data* dan analitik *big data* sebagai pendekatan baru dalam penelitian. *Big data* memungkinkan

peneliti untuk mengakses dan menganalisis volume data yang sangatlah besar yang tidak mungkin dilakukan metode konvensional (Kitchin, 2019).

Analitik *big data* menawarkan berbagai manfaat termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam data yang sangat besar dan beragam. Pada konteks kesehatan sebagai contoh *big data* dipakai dalam melakukan analisis data pasien dalam skala besar untuk melakukan identifikasi penyebab risiko penyakit serta melakukan pengembangan strategi pencegahan secara semakin efektif. Namun demikian pemakaian *big data* membawa masalah khususnya berkaitan aspek privasi serta keamanan data. Peneliti perlu mengembangkan metodologi yang tidak hanya efektif menganalisis *big data*, tapi juga memastikan bahwa data tersebut digunakan secara beretika serta selaras terhadap regulasi (Boyd & Crawford, 2019).

Selain *big data*, pendekatan partisipatif juga semakin populer dalam metodologi penelitian. Pendekatan ini menekankan pentingnya melibatkan partisipan penelitian dalam seluruh proses penelitian dari perumusan masalah hingga analisis dan interpretasi data. Penelitian partisipatif bertujuan untuk memberdayakan partisipan dan memastikan bahwa suara partisipan didengar dan dihargai dalam proses penelitian. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian aksi dan penelitian berbasis masyarakat di mana peneliti bekerja sama dengan komunitas untuk mengidentifikasi dan

memecahkan masalah yang relevan bagi komunitas (Cornwall & Jewkes, 2020).

Pendekatan kritis juga telah mengalami perkembangan terutama dalam konteks penelitian yang berfokus pada keadilan sosial. Penelitian kritis bertujuan untuk menantang struktur kekuasaan yang ada dan mendorong perubahan sosial. Dalam pendekatan ini peneliti tidak hanya berfungsi sebagai pengamat yang netral, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif. Pendekatan kritis sering digunakan dalam studi gender, ras, dan kelas sosial di mana fokus utamanya adalah pada mengungkap ketidakadilan dan memberdayakan kelompok yang terpinggirkan.

Pendekatan multidisipliner dan interdisipliner juga terus berkembang sebagai respons terhadap masalah yang kompleks dan lintas disiplin. Pendekatan ini melibatkan kolaborasi antara peneliti dari berbagai disiplin ilmu untuk menggabungkan perspektif yang berbeda dalam memahami fenomena tertentu. Misalnya penelitian tentang perubahan iklim tidak hanya melibatkan ilmuwan lingkungan, tetapi juga ekonom, sosiolog, dan ahli politik agar menghasilkan pemahaman secara holistik mengenai implikasi perubahan iklim dan strategi penanganannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengatasi keterbatasan yang ada dalam disiplin ilmu masing-masing dan menghasilkan solusi yang lebih efektif (Repko et al., 2020).

Pendekatan *mixed methods* juga terus berkembang dengan penekanan pada integrasi yang lebih kuat antara metode kuantitatif

dan kualitatif. Dalam pendekatan ini peneliti tidak hanya menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, tetapi juga mengintegrasikan analisis dari kedua jenis data untuk menghasilkan wawasan yang lebih mendalam. Misalnya dalam penelitian pendidikan peneliti menggunakan survei kuantitatif untuk mengukur hasil belajar siswa, kemudian mengkombinasikannya dengan wawancara kualitatif untuk memahami pengalaman siswa yang mendasari hasil tersebut. Pendekatan tersebut memfasilitasi peneliti memperoleh penjelasan secara holistik mengenai realitas.

Pendekatan lain yang penting adalah metodologi penelitian yang berfokus pada keberlanjutan yang menekankan pentingnya mempertimbangkan dampak jangka panjang penelitian pada lingkungan dan masyarakat. Peneliti perlu mengembangkan metodologi yang tidak hanya efektif dalam mencapai tujuan penelitian, tetapi juga memberikan kontribusi pada keberlanjutan sosial serta lingkungan. Misalnya dalam pertanian pendekatan tersebut melibatkan pengembangan metode pertanian yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan yang tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem (Leach et al., 2020).

Pendekatan baru dalam metodologi penelitian mencerminkan respons terhadap tantangan yang semakin kompleks. Dari *big data* hingga penelitian partisipatif, dari pendekatan kritis hingga *mixed methods*, setiap pendekatan menawarkan cara baru memahami dan memecahkan masalah. Peneliti perlu terus mengembangkan

keterampilan dan pengetahuan agar dapat mengadopsi dan mengintegrasikan pendekatan baru ini dalam penelitian sehingga menghasilkan pengetahuan yang lebih relevan dan berdampak (Mertens, 2020).

BAGIAN 2

KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF

A. DEFINISI PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif adalah pendekatan dinamis dan mendalam yang bertujuan untuk mengeksplorasi kekayaan pengalaman manusia. Berbeda dengan metode kuantitatif yang sangat bergantung pada angka dan data yang dapat diukur, penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna dan kontekstualisasi perilaku manusia (Creswell & Poth, 2017). Salah satu karakteristik utama yang mendefinisikan penelitian kualitatif adalah fokusnya pada kedalaman daripada keluasan. Pendekatan ini berusaha untuk menggali detail pengalaman manusia, sering kali melalui narasi dan cerita pribadi yang mengungkapkan kompleksitas kehidupan sosial (Denzin & Lincoln, 2018).

Sebagai seorang peneliti, tentu akan lebih tertarik pada narasi dan cerita pribadi yang membentuk kehidupan seseorang. Metodologi ini meminta partisipan untuk berbagi pengalaman mereka dengan kata-kata mereka sendiri, memberikan wawasan yang tidak dapat ditangkap oleh angka semata. Kekayaan data kualitatif terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pengalaman hidup individu, menawarkan pandangan mendalam ke dalam pandangan hidup dan lanskap emosional mereka (Van Manen, 2016). Keunikan penelitian kualitatif juga terletak pada prosesnya yang iteratif, di

mana pengumpulan data dan analisis sering kali terjadi secara bersamaan. Hal ini memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi tema dan pola yang muncul seiring berjalannya penelitian, menjadikannya pendekatan yang benar-benar adaptif (Merriam & Tisdell, 2016).

Lebih lanjut, penelitian kualitatif menerima subjektivitas, dengan mengakui bahwa perspektif peneliti mempengaruhi interpretasi data. Pengakuan terhadap refleksivitas ini menambahkan lapisan yang kaya pada temuan, memungkinkan pemahaman yang lebih bernuansa terhadap fenomena yang sedang dipelajari (Finlay, 2002). Refleksivitas adalah komponen penting dalam penelitian kualitatif, karena mengharuskan peneliti untuk terus-menerus merefleksikan bias, asumsi, dan dampak posisi mereka terhadap proses penelitian. Praktik reflektif ini meningkatkan kredibilitas penelitian dan menyediakan catatan yang lebih transparan tentang bagaimana temuan dihasilkan.

Penelitian kualitatif menemukan pijakannya dalam berbagai konteks, mulai dari ilmu sosial hingga studi kesehatan. Pendekatan ini sangat efektif dalam mengeksplorasi isu-isu kompleks seperti dinamika budaya, proses emosional, dan interaksi sosial (Patton, 2015). Adaptabilitas metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelami konteks di mana perilaku manusia dibentuk oleh pengaruh sosial, budaya, atau politik. Misalnya, penelitian kualitatif telah memainkan peran penting dalam memahami pengalaman hidup individu dalam komunitas yang terpinggirkan, di mana

metode kuantitatif mungkin tidak dapat menangkap nuansa pengalaman mereka (Guba & Lincoln, 1994). Dalam pendidikan, strategi kualitatif seperti wawancara dan diskusi kelompok telah digunakan untuk mengungkap hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran yang mungkin tidak terdeteksi oleh data survei (Silverman, 2017). Dengan berinteraksi langsung dengan partisipan, peneliti kualitatif mendapatkan akses ke nuansa halus dari pengalaman mereka, memperkaya pemahaman keseluruhan tentang subjek yang diteliti.

Secara praktis, ketika menggunakan penelitian kualitatif, harus senantiasa untuk tetap terbuka terhadap wawasan tak terduga yang mungkin muncul selama pengumpulan data. Memiliki pola pikir yang ingin tahu dapat mengarah pada pengungkapan mendalam yang tidak hanya meningkatkan penelitian tetapi juga berkontribusi pada bidang pengetahuan yang lebih luas (Tracy, 2010). Sifat eksploratif dari penelitian kualitatif sering kali menghasilkan temuan yang melampaui ekspektasi awal, karena cerita yang dibagikan oleh partisipan dapat membimbing jalur penelitian ke arah yang tidak terduga. Menerima sifat eksploratif ini dapat memperkaya upaya penelitian kualitatif Anda, mengubah interaksi dengan partisipan menjadi kolaborasi yang bermakna yang memperdalam pemahaman kita tentang pengalaman manusia.

B. EVOLUSI METODOLOGI KUALITATIF

Menelusuri perkembangan historis dari metode penelitian kualitatif mengungkapkan sebuah perjalanan yang menarik, dimulai dari studi-studi antropologis awal. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, para peneliti seperti Franz Boas dan Margaret Mead mulai memfokuskan perhatian pada kompleksitas budaya, menggunakan observasi partisipan dan wawancara mendalam untuk memperoleh wawasan tentang praktik sosial dan keyakinan (Stocking, 1992). Mereka melampaui sekadar data numerik untuk mengeksplorasi kekayaan pengalaman manusia. Fokus awal pada budaya ini menjadi dasar bagi penelitian kualitatif, dengan menekankan pentingnya konteks dan sifat subjektif dari pengetahuan (Mead, 1928). Seiring berkembangnya bidang ini, metode penelitian kualitatif memperluas pendekatannya, mencakup berbagai metode seperti grounded theory dan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman hidup dan makna yang dilekatkan individu pada pengalaman tersebut (Glaser & Strauss, 1967; Husserl, 1970).

Evolusi ini sangat dipengaruhi oleh landasan filosofis interpretivisme dan konstruktivisme, yang mendorong eksplorasi lebih mendalam terhadap fenomena sosial melalui perspektif mereka yang mengalaminya (Schwandt, 1994). Interpretivisme menekankan bahwa realitas sosial adalah hasil dari interpretasi subjektif individu, sementara konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara sosial melalui interaksi dan dialog (Berger & Luckmann, 1966). Pendekatan-pendekatan ini menegaskan bahwa

untuk memahami makna sosial, peneliti harus terlibat dalam perspektif subjek yang diteliti, mengakui bahwa pengetahuan tidak hanya dihasilkan secara objektif tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial.

Identifikasi terhadap tonggak-tonggak penting dalam penelitian kualitatif mengungkapkan kontribusi dari para sarjana berpengaruh yang gagasannya telah membentuk disiplin ini secara signifikan. Karya dari sarjana seperti Norman Denzin dan Yvonna Lincoln telah mentransformasikan penelitian kualitatif menjadi sebuah bidang akademik yang ketat (Denzin & Lincoln, 2018). Kontribusi mereka, terutama dalam mengembangkan konsep penelitian kualitatif sebagai tindakan interpretatif, menyediakan kerangka kerja yang menekankan reflektivitas dan interaksi antara peneliti dan subjek. Hubungan dinamis ini sangat penting karena perspektif peneliti dapat mempengaruhi interpretasi data (Finlay, 2002). Selain itu, munculnya metodologi penelitian feminis pada tahun 1980-an mengubah perspektif dalam penelitian kualitatif, dengan menyoroti isu-isu gender, kekuasaan, dan suara (Harding, 1987). Gerakan ini memperluas pemahaman tentang perspektif yang terpinggirkan, dengan menekankan bahwa produksi pengetahuan secara inheren berada dalam konteks sosial.

Para sarjana seperti Carolyn Ellis dan Arthur Bochner memperkenalkan *narrative inquiry*, yang memanfaatkan cerita sebagai metode untuk mengakses kebenaran yang lebih mendalam dalam data kualitatif, sehingga semakin memperkaya bidang ini

(Ellis & Bochner, 2000). *Narrative inquiry* menekankan bahwa melalui cerita pribadi, peneliti dapat mengungkapkan makna-makna mendalam yang tidak selalu tampak dalam data yang lebih tradisional. Pendekatan ini memperkuat komitmen penelitian kualitatif terhadap pemahaman yang kontekstual dan kompleksitas pengalaman manusia.

Refleksi terhadap evolusi metodologi kualitatif menunjukkan bahwa perjalanan ini ditandai oleh adaptasi dan penyempurnaan yang berkelanjutan. Para peneliti yang terlibat dalam studi kualitatif saat ini disarankan untuk tetap terbuka terhadap potensi transformatif dari temuan-temuan mereka. Saat menganalisis wawancara atau catatan etnografi, perlu dipertimbangkan bagaimana bias pribadi dapat membentuk interpretasi. Peneliti harus menerima persimpangan antara keterlibatan emosional dan analisis kritis, serta mengizinkan wawasan mereka untuk menantang paradigma yang ada (Tracy, 2010). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kekayaan penelitian, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman manusia yang kompleks, yang menjadi tujuan utama dari metodologi kualitatif.

C. LANDASAN FILOSOFIS PENELITIAN KUALITATIF

1. INTERPRETIVISME VS. POSITIVISME

Memahami perbedaan filosofis antara interpretivisme dan positivisme sangat penting bagi para peneliti, karena perbedaan

ini mempengaruhi cara penelitian dilakukan, termasuk dalam hal desain, metodologi, dan analisis data. Interpretivisme dan positivisme mewakili dua paradigma utama dalam penelitian, masing-masing dengan pandangan yang berbeda mengenai realitas dan pengetahuan.

Interpretivisme

Interpretivisme berakar pada tradisi humaniora dan ilmu sosial, menekankan pentingnya memahami pengalaman subjektif individu dan makna yang mereka berikan pada tindakan mereka. Paradigma ini menganggap bahwa realitas sosial adalah konstruksi subjektif yang dibangun melalui interaksi sosial dan interpretasi pribadi (Schwandt, 1994). Peneliti interpretivis berusaha memahami fenomena dari perspektif orang-orang yang mengalami fenomena tersebut secara langsung, sering kali melalui metode kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis naratif (Denzin & Lincoln, 2018).

Menurut Geertz (1973), interpretivisme berfokus pada "membaca" makna dalam konteks sosial, menganggap bahwa pengetahuan diperoleh melalui interpretasi mendalam terhadap konteks budaya dan sosial di mana tindakan terjadi. Pendekatan ini menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya, dan pemahaman yang mendalam hanya dapat diperoleh dengan memerhatikan konteks yang lebih luas (Clifford & Marcus, 1986). Oleh karena itu, penelitian

kualitatif yang didasarkan pada interpretivisme sering kali melibatkan pengumpulan data yang kaya dan mendalam, yang memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika sosial secara holistik.

Positivisme

Sebaliknya, positivisme berakar pada tradisi ilmu pengetahuan alam dan bertujuan untuk mencapai objektivitas dan generalisasi. Positivisme berasumsi bahwa ada realitas objektif yang dapat diobservasi dan diukur secara independen dari subjektivitas manusia (Comte, 2009). Paradigma ini mengandalkan metode kuantitatif dan analisis statistik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas (Neuman, 2014). Peneliti positivis sering menggunakan desain eksperimen dan survei terstruktur untuk menguji hipotesis yang dapat diuji secara empiris dan menghasilkan data yang dapat diukur.

Menurut Popper (1959), positivisme menekankan pentingnya pengujian hipotesis dan replikasi untuk memastikan validitas temuan. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha mengontrol variabel dan menghilangkan bias untuk mencapai kesimpulan yang objektif dan dapat dipercaya. Pendekatan ini sering kali dianggap lebih sesuai untuk penelitian yang membutuhkan generalisasi hasil dan dapat dikombinasikan dengan teknik statistik untuk menganalisis data (Bryman, 2016).

Implikasi untuk Desain Penelitian dan Interpretasi Data

Perbedaan antara interpretivisme dan positivisme memiliki implikasi signifikan terhadap desain penelitian dan interpretasi data. Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretivisme, desain penelitian biasanya melibatkan teknik-teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis tematik untuk menggali makna yang mendalam dari pengalaman individu (Braun & Clarke, 2006). Peneliti berfokus pada narasi dan pengalaman subjektif, dan sering kali berusaha untuk membangun hubungan yang dekat dengan partisipan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam.

Sebaliknya, dalam pendekatan positivis, desain penelitian sering kali melibatkan eksperimen atau survei dengan struktur yang ketat untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Peneliti positivis berusaha untuk menjaga jarak dari subjek penelitian dan menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis dan menganalisis data (Creswell, 2014). Pendekatan ini lebih menekankan pada pengumpulan data yang dapat diukur dan analisis kuantitatif untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan.

Navigasi antara interpretivisme dan positivisme memerlukan pertimbangan yang matang terhadap tujuan penelitian. Pemilihan paradigma yang tepat akan mempengaruhi cara

peneliti mengumpulkan data, menganalisis temuan, dan menarik kesimpulan. Ketika memilih pendekatan, peneliti harus mempertimbangkan jenis pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dan konteks di mana penelitian dilakukan. Pendekatan interpretivisme, dengan fokusnya pada makna subjektif dan konteks, menawarkan wawasan yang mendalam tentang pengalaman manusia yang kompleks. Sebaliknya, pendekatan positivis memberikan alat untuk mengidentifikasi pola yang dapat digeneralisasikan dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti (Guba & Lincoln, 1994).

Dengan memahami perbedaan mendasar antara interpretivisme dan positivisme, peneliti dapat lebih efektif dalam merancang studi mereka dan menafsirkan data yang dikumpulkan. Pilihan paradigma harus mencerminkan tujuan penelitian dan sifat dari pertanyaan yang ingin dijawab, serta menghargai kompleksitas dan konteks dari fenomena yang diteliti (Smith, 1989).

2. EPISTEMOLOGI KONSTRUKTIVIS

Epistemologi konstruktivis menawarkan perspektif mendalam tentang praktik penelitian kualitatif, yang menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya ditemukan tetapi dibangun melalui interaksi dan pengalaman kita. Pendekatan ini sangat sesuai dengan kompleksitas pengalaman manusia karena mengakui bahwa pemahaman kita tentang realitas dipengaruhi oleh konteks subjektif tempat kita hidup (Berger & Luckmann, 1966). Dengan mengakui bahwa pengetahuan dibangun,

konstruktivisme menggarisbawahi sifat pemahaman yang dinamis dan berulang, di mana makna terus dinegosiasikan dan ditafsirkan ulang. Dalam penelitian kualitatif, mengadopsi perspektif konstruktivis memungkinkan eksplorasi yang lebih kaya dan lebih bernuansa tentang pengalaman hidup partisipan. Hal ini sangat penting karena studi kualitatif bertujuan untuk mengungkap makna yang dikaitkan individu dengan perilaku, keyakinan, dan interaksi sosial mereka. Dengan berfokus pada makna ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana partisipan membangun realitas mereka, yang penting untuk mengembangkan wawasan yang kontekstual dan bermakna (Denzin & Lincoln, 2018). Peran konstruksi bersama dalam penciptaan pengetahuan tidak dapat dilebih-lebihkan dalam penelitian kualitatif. Ketika peneliti terlibat dengan partisipan, mereka tidak hanya mengumpulkan data yang sudah ada sebelumnya; sebaliknya, mereka menciptakan pemahaman baru bersama-sama. Konstruksi bersama ini menyiratkan dialog aktif di mana peneliti dan partisipan membawa perspektif dan pengalaman mereka ke dalam percakapan. Dinamika kolaboratif ini memperkaya proses penelitian dengan menumbuhkan lingkungan di mana pengetahuan dapat dibentuk dan dibentuk kembali (Kvale & Brinkmann, 2009). Misalnya, wawancara mendalam dan kelompok fokus (*focus groups*) menjadi alat yang ampuh untuk konstruksi bersama. Partisipan sering kali menawarkan wawasan yang mungkin tidak diramalkan oleh peneliti, yang mengarah

pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang sedang dibahas. Hubungan antara peneliti dan partisipan tidak hanya bersifat observasional tetapi juga mendorong partisipasi aktif. Keterlibatan aktif ini mendorong partisipan untuk merefleksikan pengalaman dan makna mereka, sehingga memperkaya data yang dikumpulkan (Silverman, 2017). Selain itu, epistemologi konstruktivis sejalan dengan prinsip konstruktivisme kontekstual, yang menekankan pembuatan makna dan penerapan makna dalam situasi kehidupan nyata (Patton, 2015). Ia juga menggarisbawahi pentingnya kognisi situasional, yang menghubungkan pembelajaran dengan aktivitas yang digunakan dan konteks tempat aktivitas tersebut digunakan. Dengan mengakui bahwa pengetahuan berada dalam konteks tertentu, peneliti dapat lebih memahami bagaimana partisipan membangun realitas mereka dalam konteks tersebut. Mendekati penelitian kualitatif dengan pikiran terbuka dan pemahaman bahwa interaksi kita dapat membentuk hasil studi kita sangatlah penting. Untuk sepenuhnya merangkul epistemologi konstruktivis, seseorang harus siap untuk mengadaptasi desain penelitian saat penyelidikan berlangsung, yang memungkinkan fleksibilitas dalam mengejar pemahaman. Pendekatan ini terkadang dapat menakutkan karena sifatnya yang tidak dapat diprediksi; namun, pendekatan ini juga membuka peluang besar untuk penemuan dan wawasan yang lebih dalam (Von Glaserfeld, 2007). Menjadi reseptif terhadap ide dan perspektif baru dapat secara signifikan meningkatkan

pengalaman penelitian bagi peneliti dan partisipan. Keterbukaan ini menciptakan narasi yang lebih autentik tentang pengalaman manusia dengan mengakui bahwa makna tidaklah tetap, melainkan dinamis dan bergantung pada konteks. Dengan merangkul fluiditas ini, para peneliti dapat menangkap nuansa rumit dari perilaku manusia dan interaksi sosial, yang mengarah pada temuan yang lebih kuat dan kontekstual. Singkatnya, epistemologi konstruktivis menyediakan kerangka dasar untuk penelitian kualitatif dengan menekankan ko-konstruksi, pemahaman kontekstual, dan kognisi situasional. Dengan mengadopsi perspektif ini, para peneliti dapat terlibat dalam proses yang lebih kolaboratif dan bermakna yang menghargai suara peserta sekaligus meningkatkan kekayaan dan kedalaman temuan mereka.

3. PERTIMBANGAN ETIS DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Pertimbangan etis dalam penelitian kualitatif merupakan aspek yang sangat penting, karena mengarahkan peneliti untuk melaksanakan studi dengan memperhatikan prinsip-prinsip penghormatan, integritas, dan tanggung jawab. Prinsip penghormatan menuntut peneliti untuk mengakui nilai dan otonomi setiap partisipan, serta memastikan bahwa partisipan diperlakukan dengan martabat yang tinggi sepanjang proses penelitian. Ini mencakup pengakuan atas hak-hak partisipan, termasuk hak untuk diberi informasi yang memadai mengenai tujuan, prosedur, dan potensi risiko yang mungkin mereka

hadapi selama penelitian berlangsung (Kvale & Brinkmann, 2009). Prinsip integritas mengharuskan peneliti untuk selalu jujur dalam interaksi mereka dengan partisipan, serta dalam pelaporan hasil penelitian. Hal ini penting agar hasil yang dilaporkan mencerminkan kenyataan yang sebenarnya tanpa adanya distorsi yang disebabkan oleh bias atau kepentingan pribadi peneliti (Silverman, 2017). Tanggung jawab sebagai prinsip etis mencakup kesadaran peneliti akan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh penelitian terhadap partisipan dan masyarakat secara luas, serta kewajiban untuk meminimalkan potensi bahaya dan memastikan bahwa penelitian berkontribusi positif terhadap pengetahuan sosial (Saunders, Lewis, & Thornhill, 2019).

Pentingnya persetujuan yang diinformasikan (informed consent) dan kerahasiaan partisipan menjadi elemen utama dalam penelitian kualitatif. Persetujuan yang diinformasikan memberikan jaminan bahwa partisipan memiliki pemahaman yang jelas mengenai semua aspek penelitian sebelum mereka memutuskan untuk berpartisipasi. Ini melibatkan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dijalani, serta risiko dan manfaat yang mungkin mereka alami. Proses ini bukan hanya membangun kepercayaan antara peneliti dan partisipan, tetapi juga memperkuat hak partisipan untuk membuat keputusan yang terinformasi mengenai keterlibatan mereka dalam penelitian (Nii Laryeafio & Ogbewe, 2023).

Kerahasiaan partisipan adalah aspek lain yang krusial, karena menjaga privasi dan anonimitas partisipan adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan mereka berbagi informasi dengan jujur dan tanpa rasa takut. Dengan melindungi identitas partisipan, peneliti memastikan bahwa informasi pribadi yang mereka berikan tidak disalahgunakan dan bahwa hasil penelitian yang dihasilkan lebih dapat dipercaya dan valid (Denzin & Lincoln, 2018).

Selain itu, dalam menjaga praktik penelitian yang etis, peneliti perlu secara terus-menerus merefleksikan peran mereka dalam penelitian dan menyadari dinamika kekuasaan yang mungkin ada antara mereka dan partisipan. Penting bagi peneliti untuk membangun komunikasi yang terbuka dengan partisipan, memahami perspektif mereka, serta menyesuaikan pendekatan penelitian agar tetap menghormati kenyamanan dan hak-hak mereka. Penelitian yang etis tidak hanya sekadar mengikuti pedoman formal, tetapi juga membutuhkan komitmen berkelanjutan untuk menjaga hubungan yang baik dengan partisipan dan memastikan bahwa setiap langkah penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan dampak etisnya (Kvale & Brinkmann, 2009). Mengembangkan budaya keterbukaan dalam tim penelitian, di mana dilema etis dapat dibahas secara terbuka, akan membantu memastikan bahwa pertimbangan etis selalu menjadi prioritas utama dalam penelitian kualitatif (Silverman, 2017).

BAGIAN 3

METODE PENGUMPULAN DATA KUALITATIF

A. DEFINISI DATA KUALITATIF

Para ahli tentu sudah banyak memberikan arti dari data kualitatif, diantaranya adalah 1) David Williams (1995), penelitian kualitatif adalah upaya peneliti mengumpulkan data yang didasarkan pada latar alamiah. Tentu saja, karena dilakukan secara alamiah atau natural, hasil penelitiannya pun juga ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan; 2) Sugiyono (2010: 338), metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan; 3) Moleong (2016:6) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks; dan 4) Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial.

B. PENGERTIAN METODE PENGUMPULAN DATA KUALITATIF

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Sebab, kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak valid, sehingga hasil penelitiannya tidak bisa dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian demikian sangat berbahaya, lebih-lebih jika dipakai sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil kebijakan publik. Misalnya, jika peneliti ingin memperoleh informasi mengenai persepsi guru terhadap kurikulum yang baru, maka teknik yang dipakai ialah wawancara, bukan observasi. Sedangkan jika peneliti ingin mengetahui bagaimana dosen menciptakan suasana kelas yang hidup, maka teknik yang dipakai adalah observasi. Begitu juga jika ingin mengetahui mengenai kompetensi mahasiswa dalam matakuliah tertentu, maka teknik yang dipakai adalah tes, atau bisa juga dokumen berupa hasil ujian mid tes atau final tes.

Dengan demikian, informasi yang ingin diperoleh menentukan jenis teknik yang dipakai (*materials determine a mean*). Itu pun masih ditambah dengan kecakapan peneliti menggunakan teknik-teknik tersebut. Bisa saja terjadi karena belum berpegalaman atau belum memiliki pengetahuan yang memadai, peneliti tidak berhasil

menggali informasi yang dalam, sebagaimana karakteristik data dalam penelitian kualitatif, karena kurang cakap menggunakan teknik tersebut, walaupun teknik yang dipilih sudah tepat. Solusinya terus belajar dan membaca hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis sehingga bisa membantu menambah kecakapan peneliti.

Penggunaan istilah data sebenarnya meminjam istilah yang lazim dipakai dalam metode penelitian kuantitatif yang biasanya berupa tabel angka. Namun, di dalam metode penelitian kualitatif yang dimaksudkan dengan data adalah segala informasi baik lisan maupun tulis, bahkan bisa berupa gambar atau foto, yang berkontribusi untuk menjawab masalah penelitian sebagaimana dinyatakan di dalam rumusan masalah atau fokus penelitian.

Di dalam metode penelitian kualitatif, lazimnya data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu; 1) wawancara, 2) observasi, 3) dokumentasi, dan 4) diskusi terfokus (Focus Group Discussion). Sebelum masing-masing teknik tersebut diuraikan secara rinci, perlu ditegaskan di sini bahwa hal yang sangat penting yang harus dipahami oleh setiap peneliti adalah alasan mengapa masing-masing teknik tersebut dipakai, untuk memperoleh informasi apa dan pada bagian fokus masalah manakah yang memerlukan teknik wawancara, manakah yang memerlukan teknik observasi dan manakah yang harus kedua-duanya dilakukan. Pilihan teknik sangat tergantung pada jenis informasi yang diperoleh.

C. METODE PENGUMPULAN DATA KUALITATIF

Pengumpulan data kualitatif bersifat eksploratif yang melibatkan analisis dan penelitian mendalam. Metode pengumpulan data kualitatif terutama difokuskan untuk memperoleh wawasan, penalaran, dan motivasi. Karena data kualitatif tidak dapat diukur, peneliti lebih memilih metode atau alat pengumpulan data yang terstruktur sampai batas tertentu. Metode-metode pengumpulan data kualitatif dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Karena merupakan proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni; 1) mengenalkan diri, 2) menjelaskan maksud

kedatangan, 3) menjelaskan materi wawancara, dan 4) mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010: 358).

Selain itu, agar informan dapat menyampaikan informasi yang komprehensif sebagaimana diharapkan peneliti, maka berdasarkan pengalaman wawancara yang penulis lakukan terdapat beberapa kiat sebagai berikut; 1) ciptakan suasana wawancara yang kondusif dan tidak tegang, 2) cari waktu dan tempat yang telah disepakati dengan informan, 3) mulai pertanyaan dari hal-hal sederhana hingga ke yang hal-hal serius, 4) bersikap hormat dan ramah terhadap informan, 5) tidak menyangkal informasi yang diberikan informan, 6) tidak menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi yang tidak ada hubungannya dengan masalah/tema penelitian, 7) tidak bersifat menggurui terhadap informan, 8) tidak menanyakan hal-hal yang membuat informan tersinggung atau marah, dan 9) sebaiknya dilakukan secara sendiri dan 10) ucapkan terima kasih setelah wawancara selesai dan minta disediakan waktu lagi jika ada informasi yang belum lengkap.

Ada dua jenis wawancara dalam penelitian kualitatif, yakni: 1) wawancara mendalam (in-depth interview) dan 2) wawancara terarah (guided interview). Wawancara mendalam (in-depth interview) di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasanaanya hidup, dan dilakukan berkali-kali. Sedangkan wawancara terarah (guided interview) di

mana peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Berbeda dengan wawancara mendalam, wawancara terarah memiliki kelemahan, yakni suasana tidak hidup, karena peneliti terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sering terjadi pewawancara atau peneliti lebih memperhatikan daftar pertanyaan yang diajukan daripada bertatap muka dengan informan, sehingga suasana terasa kaku.

Dalam praktik sering juga terjadi jawaban informan tidak jelas atau kurang memuaskan. Jika ini terjadi, maka peneliti bisa mengajukan pertanyaan lagi secara lebih spesifik. Selain kurang jelas, ditemui pula informan menjawab tidak tahu.

Sofian Effendi (1989: 198-199) mengatakan bahwa jika terjadi jawaban tidak tahu maka peneliti harus berhati-hati dan tidak lekas pindah ke pertanyaan lain. Sebab, makna tidak tahu mengandung beberapa arti, yaitu: 1) informan memang tidak mengerti pertanyaan peneliti, sehingga untuk menghindari jawaban tidak mengerti dia menjawab tidak tahu; 2) informan sebenarnya sedang berpikir memberikan jawaban, tetapi karena suasana tidak nyaman dia menjawab tidak tahu; 3) pertanyaannya bersifat personal yang mengganggu privasi informan, sehingga jawaban tidak tahu dianggap lebih aman dan 4) informan memang betul-betul tidak tahu jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Karena itu, jawaban tidak tahu merupakan jawaban sebagai data penelitian yang benar dan sungguh yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti.

2. Kelompok fokus

Kelompok fokus dilakukan dalam suasana diskusi kelompok. Kelompok dibatasi untuk 6-10 orang, dan seorang moderator ditugaskan untuk memoderasi diskusi yang sedang berlangsung. Tergantung pada data yang diurutkan, anggota kelompok mungkin memiliki kesamaan. Misalnya, seorang peneliti yang melakukan studi tentang pelari lintasan akan memilih atlet pelari lintasan atau pelari lintasan dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang materi pelajaran.

3. Pencatatan

Metode ini menggunakan dokumen-dokumen terpercaya yang sudah ada dan sumber informasi serupa sebagai sumber data. Data ini dapat digunakan dalam penelitian baru. Hal ini mirip dengan pergi ke perpustakaan. Di sana seseorang dapat melihat-lihat buku dan bahan referensi lainnya untuk mengumpulkan data relevan yang dapat digunakan dalam penelitian.

4. Proses observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan

untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bungin (2007: 115-117) mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu: 1) observasi partisipasi; 2) observasi tidak terstruktur dan 3) observasi kelompok. Observasi partisipasi adalah (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan. Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan. Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

5. Studi longitudinal

Metode pengumpulan data ini dilakukan pada sumber data yang sama secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama. Ini adalah metode penelitian observasional yang berlangsung selama beberapa tahun dan dalam beberapa kasus dapat berlangsung selama beberapa dekade. Metode pengumpulan data ini bertujuan untuk menemukan korelasi melalui studi empiris terhadap subjek yang memiliki kesamaan sifat.

6. Studi kasus

Dalam metode ini, data dikumpulkan dengan analisis studi kasus yang mendalam. Fleksibilitas metode ini ditunjukkan dalam bagaimana metode ini dapat digunakan untuk menganalisis mata pelajaran yang sederhana dan kompleks. Kekuatan metode ini adalah seberapa bijaksana menggunakan kombinasi dari satu atau lebih metode pengumpulan data kualitatif untuk menarik kesimpulan.

D. TAHAP PENGUMPULAN DATA KUALITATIF

Menurut Endang S. Sedyaningsih Mahamit (2006) tahapan penelitian kualitatif itu meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun rancangan penelitian

Penelitian yang dilakukan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang terus berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian. Peristiwa-peristiwa yang diamati dalam konteks kegiatan orang-orang/organisasi.

2. Memilih lapangan

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka dipilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data, dengan mengasumsikan bahwa dalam penelitian kualitatif, jumlah (informan) tidak terlalu berpengaruh dari pada konteks. Juga dengan alasan-alasan pemilihan yang ditetapkan dan rekomendasi dari pihak yang berhubungan langsung dengan

lapangan, seperti dengan kualitas dan keadaan sekolah (Dinas Pendidikan). Selain didasarkan pada rekomendasi-rekomendasi dari pihak yang terkait juga melihat dari keragaman masyarakat yang berada di sekitar tempat yang menempatkan perbedaan dan kemampuan potensi yang dimilikinya.

3. Mengurus perizinan

Mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian. Terutama kaitannya dengan metode yang digunakan yaitu kualitatif, maka perizinan dari birokrasi yang bersangkutan biasanya dibutuhkan karena hal ini akan mempengaruhi keadaan lingkungan dengan kehadiran seseorang yang tidak dikenal atau diketahui. Dengan perizinan yang dikeluarkan akan mengurangi sedikitnya ketertutupan lapangan atas kehadiran kita sebagai peneliti.

4. Menjajaki dan menilai keadaan

Setelah kelengkapan administrasi diperoleh sebagai bekal legalisasi kegiatan kita, maka hal yang sangat perlu dilakukan adalah proses penjajakan lapangan dan sosialisasi diri dengan keadaan, karena penelitalah yang menjadi alat utamanya maka dialah yang akan menentukan apakah lapangan merasa terganggu sehingga banyak data yang tidak dapat digali /tersembunyikan / disembunyikan, atau sebaliknya bahwa lapangan menerima kita sebagai bagian dari anggota mereka sehingga data apapun dapat digali karena mereka tidak merasa terganggu.

5. Memilih dan memanfaatkan informan

Ketika kita menjajagi dan mensosialisasikan diri di lapangan, ada hal penting lainnya yang perlu kita lakukan yaitu menentukan patner kerja sebagai “mata kedua” kita yang dapat memberikan informasi banyak tentang keadaan lapangan. Informan yang dipilih harus benar-benar orang yang independen dari orang lain dan kita, juga independen secara kepentingan penelitian atau kepentingan karier.

6. Menyiapkan instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah ujung tombak sebagai pengumpul data (instrumen). Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan. Peneliti sebagai intrumen utama dalam penelitian kualitatif, meliputi ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dan lingkungan yang bermakna atau tidak dalam suatu penelitian;
- 2) Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri dengan aspek keadaan yang dapat mengumpulkan data yang beragam sekaligus;
- 3) Tiap situasi adalah keseluruhan, tidak ada instrumen berupa test atau angket yang dapat mengungkap keseluruhan secara utuh;
- 4) Suatu interaksi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami oleh pengetahuan semata-mata;

- 5) Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh;
- 6) Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh;
- 7) Dengan manusia sebagai instrumen respon yang aneh akan mendapat perhatian yang seksama. (Sanafiah Faisal:1990).

Dalam rangka kepentingan pengumpulan data, teknik yang digunakan dapat berupa kegiatan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek (partner penelitian) dimana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya. Pemanfaatan teknologi informasi menjadi ujung tombak kegiatan observasi yang dilaksanakan, seperti pemanfaatan Tape Recorder dan Handy Camera. Ada beberapa teknik observasi dalam pengumpulan data kualitatif, yakni:

1) Observasi Terkontrol

Observasi terkontrol dilakukan di ruang tertutup. Peneliti yang memiliki kewenangan untuk menentukan tempat dan waktu di mana dan kapan observasi akan dilakukan. Dia juga memutuskan siapa partisipannya dan dalam keadaan apa dia akan menggunakan proses standar.

Partisipan dipilih untuk kelompok variabel penelitian secara acak. Peneliti mengamati dan mencatat data perilaku yang rinci dan deskriptif dan membaginya ke dalam kategori yang berbeda. Kadang-kadang peneliti mengkodekan tindakan sesuai skala yang disepakati dengan menggunakan daftar perilaku.

Pengkodean dapat mencakup huruf atau angka atau rentang untuk mengukur intensitas perilaku dan menggambarkan karakteristiknya. Data yang terkumpul seringkali diubah menjadi statistik. Dalam metode observasi terkontrol, partisipan diinformasikan oleh peneliti tentang tujuan penelitian. Hal ini membuat mereka sadar sedang diamati. Peneliti menghindari kontak langsung selama metode observasi dan umumnya menggunakan cermin dua arah untuk mengamati dan mencatat detail.

2) Observasi Partisipatif

Metode observasi partisipatif sering dianggap sebagai varian dari metode observasi naturalistik karena memiliki kemiripan. Perbedaannya adalah peneliti bukan lagi pengamat jarak jauh karena peneliti telah bergabung dengan partisipan dan menjadi bagian dari kelompoknya.

Seorang peneliti melakukan ini untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan lebih dalam tentang kehidupan mereka. Peneliti berinteraksi dengan anggota

lain dari kelompok secara bebas, berpartisipasi dalam aktivitas mereka, mempelajari perilaku mereka dan memperoleh cara hidup yang berbeda. Pengamatan partisipan bisa terbuka atau terselubung.

- *Overt* (terbuka), ketika peneliti meminta izin dari suatu kelompok untuk berbaur. Ia melakukannya dengan mengungkapkan tujuan sebenarnya dan identitas aslinya kepada kelompok yang ingin diajak bergaul.
- *Covert* (terselubung), jika peneliti tidak menunjukkan identitas atau arti sebenarnya kepada kelompok yang ingin ia ikuti. Ia merahasiakan keduanya dan mengambil peran dan identitas palsu untuk masuk dan berbaur dalam grup. Dia biasanya bertindak seolah-olah dia adalah anggota asli dari grup itu.

3) Observasi Naturalistik

Ilmuwan sosial dan psikolog umumnya menggunakan metode observasi naturalistik. Prosesnya melibatkan mengamati dan mempelajari perilaku spontan para partisipan di lingkungan terbuka atau alami. Peran peneliti adalah menemukan dan merekam apa saja yang dapat dilihat dan diamati di habitat aslinya. Teknik ini melibatkan pengamatan dan mempelajari perilaku spontan partisipan di lingkungan alami mereka. Peneliti hanya mencatat apa yang mereka lihat dengan cara

apapun yang mereka bisa. Dalam observasi tidak terstruktur, peneliti mencatat semua perilaku yang relevan tanpa sistem. Mungkin ada terlalu banyak untuk dicatat dan perilaku yang dicatat belum tentu menjadi yang paling penting, sehingga pendekatan ini biasanya digunakan sebagai studi percontohan untuk melihat jenis perilaku apa yang akan dicatat. Dibandingkan dengan pengamatan terkontrol, ini seperti perbedaan antara mempelajari hewan liar di kebun binatang dan mempelajarinya di habitat aslinya.

4) Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur terdiri atas definisi kategori yang cermat di mana informasi akan dicatat, standarisasi kondisi pengamatan, dan sebagian besar digunakan dalam studi yang dirancang untuk memberikan deskripsi sistematis atau untuk menguji hipotesis kausal.

Penggunaan teknik observasi terstruktur mengandaikan bahwa penyidik mengetahui aspek apa dari situasi yang diteliti yang relevan dengan tujuan penelitiannya dan oleh karena itu berada dalam posisi untuk mengembangkan rencana khusus untuk membuat dan merekam pengamatan sebelum dia benar-benar memulai pengumpulan data.

Pengamatan terstruktur dapat digunakan dalam pengaturan lapangan alami atau pengaturan laboratorium. Pengamatan terstruktur, sejauh ini

digunakan terutama dalam penelitian yang dimulai dengan formulasi yang relatif spesifik, biasanya memungkinkan kebebasan memilih yang jauh lebih sedikit sehubungan dengan isi pengamatan daripada yang diizinkan dalam pengamatan tidak terstruktur. Dikarenakan situasi dan masalahnya sudah eksplisit, pengamat berada dalam posisi untuk menetapkan terlebih dahulu kategori-kategori yang akan dianalisis situasi tersebut. Kategori ditentukan dengan jelas untuk memberikan data yang dapat diandalkan tentang pertanyaan yang akan ditanyakan.

2. Wawancara

Penelitian kualitatif umumnya menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur (Holloway & Wheeler, 1996). Berstandar informal atau berfokus dimulai dari pertanyaan umum dalam area yang luas pada penelitian.

Wawancara yang dilakukan adalah untuk memperoleh makna yang rasional, maka observasi perlu dikuatkan dengan wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dengan sumber data, dan dilakukan secara tak berstruktur, dimana responden mendapatkan kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaan secara natural. Dalam proses wawancara ini

didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis dan Audio Visual, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kebernilaian dari data yang diperoleh.

Ada beberapa jenis wawancara yang sering digunakan, seperti wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sama untuk semua responden. Pertanyaan-pertanyaan tersebut telah disusun sebelumnya dan tidak dapat diubah-ubah saat wawancara berlangsung. Dengan demikian, wawancara terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang dapat dibandingkan dengan mudah.

Namun, kekurangan dari wawancara terstruktur adalah bahwa pertanyaan-pertanyaan yang disusun sebelumnya mungkin tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya diinginkan oleh responden, sehingga data yang diperoleh mungkin tidak akurat.

2) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sama untuk semua responden. Pertanyaan-pertanyaan dapat berubah-ubah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh

responden. Dengan demikian, wawancara tidak terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih akurat karena dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan apa yang sebenarnya diinginkan oleh responden.

Namun, kekurangan dari wawancara tidak terstruktur adalah bahwa data yang diperoleh mungkin sulit dibandingkan dengan data yang diperoleh dari responden lain karena pertanyaan yang diajukan tidak sama.

3) Wawancara Semi-Terstruktur

Selain itu, ada juga wawancara semi-terstruktur yang merupakan gabungan dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara semi-terstruktur telah disusun sebelumnya, namun dapat diubah-ubah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh responden. Dengan demikian, wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih akurat dan juga memudahkan dalam perbandingan data.

Selain itu, wawancara juga bisa dibagi berdasarkan pelaksanaannya. Berikut adalah beberapa jenis wawancara berdasarkan pelaksanaannya:

1) Wawancara panel

Wawancara panel merupakan jenis wawancara yang dilakukan oleh sekelompok orang, biasanya terdiri dari

beberapa orang yang terlibat dalam proses rekrutmen. Tujuannya adalah untuk memperoleh pandangan yang lebih luas dan mengevaluasi peserta wawancara dari berbagai sudut pandang.

2) Wawancara individual

Wawancara individual merupakan jenis wawancara yang dilakukan oleh satu orang saja, biasanya oleh HRD atau supervisor yang akan bekerja sama dengan calon karyawan. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi kecocokan calon karyawan dengan posisi yang dilamar.

3) Wawancara telepon

Wawancara telepon merupakan jenis wawancara yang dilakukan melalui telepon. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang diperlukan dari calon karyawan tanpa harus bertemu langsung. Wawancara telepon biasanya digunakan untuk mengevaluasi calon karyawan yang tinggal di luar kota atau negara.

4) Wawancara video

Wawancara video merupakan jenis wawancara yang dilakukan melalui video call, seperti Skype atau Zoom. Tujuannya adalah sama dengan wawancara telepon, yaitu untuk memperoleh informasi yang diperlukan dari calon karyawan tanpa harus bertemu langsung.

3. Studi Dokumentasi

Selain sumber manusia (human resources) melalui observasi dan wawancara sumber lainnya sebagai pendukung yaitu dokumen-dokumen tertulis yang resmi ataupun tidak resmi. Studi dokumen merupakan merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya atau elektronik.

7. Persoalan Etika dalam Penelitian

Peneliti selalu berhubungan dengan orang-orang, baik secara perorangan maupun secara kelompok atau masyarakat. Seorang peneliti bergaul, hidup dan merasakan serta menghayati bersama tatacara dan tatahidup dalam suatu kegiatan penelitian. Persoalan etika muncul apabila peneliti tidak menghormati, mematuhi dan mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi yang ada. Dalam menghadapi persoalan tersebut peneliti hendaknya mempersiapkan diri baik secara fisik, psikologis maupun mental.

E. ANALISIS DATA KUALITATIF

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimaknai sebagai upaya peneliti untuk secara sistematis mencari dan mengorganisasikan catatan-catatan dari observasi, wawancara, dan lain-lain agar dapat lebih memahami kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai

hasilnya. Untuk memperoleh pemahaman tersebut, analisis harus dilanjutkan dengan mencoba mencari makna.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan tahapan pengumpulan data, reduksi dan klasifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif diintegrasikan ke dalam kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan hasil penelitian. Uraian keempat tahapan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan terjun langsung ke lapangan. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi atau wawancara, kuesioner, wawancara mendalam dengan subjek survei, survei dokumenter, dan diskusi kelompok terfokus.

2. Reduksi data dan klasifikasi data

Langkah ini menyaring data mentah. Peneliti memilih data yang paling relevan untuk digunakan untuk mendukung penelitian mereka. Data kualitatif dapat diperoleh dari wawancara dan observasi. Oleh karena itu, pengurutan diperlukan untuk memudahkan klasifikasi data. Oleh karena itu, data yang disaring dikategorikan sesuai kebutuhan. Misalnya, dalam survei, data dikategorikan berdasarkan informan atau kategori lokasi survey.

3. Tampilan data

Setelah mereduksi dan mengklasifikasikan data, pindah ke tampilan data. Dalam fase proses ini, peneliti merancang baris

dan kolom matrik data kualitatif dan menentukan jenis dan format data yang akan dimasukkan ke dalam bidang metrik. Misalnya, data ditampilkan dalam deskripsi, bagan, diagram alur, diagram, dan sebagainya. Data diatur agar mudah dibaca.

4. Menarik kesimpulan

Setelah melalui tiga proses, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. Isi kesimpulan harus mencakup semua informasi relevan yang ditemukan dalam penelitian. Selain itu, bahasa yang digunakan untuk menjelaskan kesimpulan harus tidak berbelit-belit dan mudah dipahami.

F. LATIHAN KOMPETENSI UNTUK MENGUMPULKAN DATA KUALITATIF

Latihan 1: Membuat Pedoman Wawancara

- Buatlah sejumlah pertanyaan sesuai fokus penelitian dan kebutuhan informasi yang akan digali kepada informan.
- Usahakan pertanyaan yang anda buat mendorong informan untuk terus bercerita sehingga akan terus tergali makna fenomena yang dikaji, misalnya: Bisa anda ceritakan...; Apa pendapat anda...; Dapat anda uraikan...
- Usahakan gunakan kalimat tanya singkat, namun mampu menggali informasi yang banyak.

Latihan 2: Melakukan Wawancara

- Dalam kelompok satu orang berperan menjadi pewawancara, satu orang berperan terwawancara dan sisanya menjadi pengamat.
- Pewawancara mengajukan beberapa pertanyaan kepada terwawancara. Pengamat merekam, mencatat setiap pertanyaan dan jawaban dari masing-masing.
- Setelah 5 menit silahkan berganti peran. Sebaiknya semua anggota kelompok mengalami dan menjalani semua peran tersebut.
- Apa komentar/pendapat pewawancara, terwawancara dan pengamat.

Latihan 3: Membuat Transkrip Wawancara dan Catatan Lapangan

- Buatlah transkrip wawancara sesuai urutan pertanyaan yang diajukan.
- Catat apa hasil pengamatan anda terhadap semua hal yang berkaitan dengan fokus penelitian anda.

Latihan 4: Membuat Pedoman Observasi

- Masing-masing menentukan apa saja yang akan diamati, sesuai fokus penelitian yang sudah dibuat.
- Pedoman observasi bisa berupa aspek, komponen, elemen, tahapan kegiatan, sarana dan prasarana pendukung kegiatan, suasana dan lain-lain.

BAGIAN 4

TEKNIK ANALISIS DATA KUALITATIF

A. PENGERTIAN ANALISIS DATA KUALITATIF

Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif, fokus masalah penelitian menuntut peneliti melakukan pengkajian secara sistematis, mendalam, dan bermakna. Bahwa dalam penelitian kualitatif, semua investigator atau peneliti memfokuskan diri pada permasalahan yang dikaji, dengan dipandu oleh kerangka konseptual atau teoritis (Wakarmamu, 2022)

Teknik analisis data kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan pengolahan data, seperti teks, wawancara, observasi, dan artefak visual untuk mengeksplorasi dan memahami makna, konsep, karakteristik, dan fenomena sosial dari berbagai perspektif (Mustapa & Dkk, 2022).

Berbeda dengan analisis kuantitatif yang mengandalkan angka dan statistik, analisis kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman mendalam tentang konteks dan nuansa subjektif dari data yang dikumpulkan (Rijali, 2019).

Proses analisis data kualitatif mencakup beberapa langkah seperti pengkategorian data, identifikasi tema, interpretasi, dan pembuatan kesimpulan yang didasarkan pada pola dan hubungan yang muncul dari data (Sirajuddin Saleh, 2017).

Teknik analisis data kualitatif bertujuan untuk menangkap aspek-aspek kompleks dari realitas sosial yang tidak dapat diukur melalui metode kuantitatif, sehingga memberikan wawasan mendalam mengenai pengalaman manusia dan interaksi social (Mustafa et al., 2022).

Data kualitatif berbentuk deskriptif, berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati (Fidel, 1993).

Menurut Patton, (1999) Data kualitatif dapat dipilah menjadi tiga jenis:

1. Hasil pengamatan: uraian rinci tentang situasi, kejadian, interaksi, dan tingkah laku yang diamati di lapangan.
2. Hasil pembicaraan: kutipan langsung dari pernyataan orang-orang tentang pengalaman, sikap, keyakinan, dan pemikiran mereka dalam kesempatan wawancara mendalam
3. Bahan tertulis: petikan atau keseluruhan dokumen, surat-menyurat, rekaman, dan kasus sejarah.

B. KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF

Menurut Arikunto (2002) Karakteristik penelitian kualitatif (Agustianti, Rifka, Pandriadi, 2022) sebagai berikut:

1. Berpola pikir induktif (empiris-rasional atau bottom up).
Maksudnya metode ini dipakai untuk memperoleh grounded

theory, yaitu teori yang berasal dari data dan bukan berasal dari hipotesis. Dengan demikian penelitiannya bersifat generating theory.

2. Sangat mengutamakan dan menghargai persepsi atau pendapat dari partisipan atau narasumber. Minat peneliti banyak tercurah pada persepsi dan makna dari partisipan, yang meliputi: (a) jati diri; (b) tindakan; (c) interaksi sosialnya; (d) aspek yang berpengaruh dan (e) interaksi tindakan.
3. Rancangan penelitian bersifat alami/natural, sehingga tidak mempergunakan rancangan penelitian yang bersifat baku seperti pada penelitian kuantitatif.
4. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami, mencari makna di balik data, menemukan kebenaran, baik kebenaran empiris, logis dan teoritis.
5. Subjek yang diteliti, data yang dikumpulkan, sumber data yang diperlukan dan alat pengumpul data bisa berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.
6. Pengumpulan data dilakukan berdasar fenomenologis, yakni memahami secara mendalam gejala atau fenomenologis.
7. Mengutamakan proses dibandingkan hasil. Penelitian kualitatif lebih berfokus pada munculnya gejala. Dengan kata lain, peneliti tidak mencari jawaban atas pertanyaan “apa” namun “mengapa”.
8. Peneliti berfungsi sebagai instrument atau alat data, sehingga tidak terpisahkan dengan kegiatan yang diteliti.

9. Analisis data dapat dilakukan selama proses berlangsung dan setelah berlangsung.
10. Hasil penelitian berupa paparan dan penafsiran pada waktu serta situasi tertentu.
11. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian alamiah atau naturalistik.

C. PROSES PENELITIAN KUALITATIF

Prosedur penelitian kualitatif di desain secara longgar, karena bisa berubah sesuai dengan awal rencana. Walaupun demikian, peneliti wajib menyusun rangkaian kegiatan penelitian (Haryono, 2023).

Terdapat 3 (tiga) tahapan dalam melakukan penelitian kualitatif antara lain:

1. Pra-Pendahuluan

Kegiatan pra-pendahuluan dilaksanakan untuk memastikan tema sesuai dengan kondisi di lapangan. Kemudian melakukan penjajagan agar peneliti bisa menilai kelayakan lapangan dari sisi keadaan, situasi, latar dan konteksnya sehingga peneliti bisa menyiapkan instrument yang dibutuhkan.

2. Lapangan

Langkah pertama, masuk lapangan. Peneliti harus mempersiapkan diri baik mental atau psikologis, supaya tidak bertentangan dengan kondisi di lapangan. Hal ini disebabkan

peneliti harus bisa beradaptasi dengan lingkungan yang akan diteliti.

Langkah kedua, berada di lapangan. Keberhasilan seorang peneliti ketika berada di lapangan ditentukan oleh tingkat pemahaman cara penelitian serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan berlandaskan sikap dan perilaku yang menyenangkan. *Langkah ketiga*, memilih dan menggunakan informan/narasumber/partisipan. Informan atau partisipan adalah orang yang ikut dalam latar penelitian. Informan inilah yang nanti akan membantu peneliti supaya bisa menyatu dengan masyarakat dan menjadi sumber informasi.

Langkah keempat, pengumpulan data di lapangan dengan melakukan triangulasi. Maksudnya pengecekan data dari berbagai macam sumber yang ditemui di lapangan.

Langkah kelima, mencatat data di lapangan. Selama di lapangan, peneliti akan mencari data atau informasi dengan berbagai macam cara, seperti wawancara, observasi, studi dokumen, diskusi terarah dan sebagainya. Dengan demikian, peneliti harus selalu mencatat informasi agar tidak begitu hilang.

3. Pengolahan Data

a. Reduksi Data

Data yang sudah terkumpul harus ditulis dalam bentuk tulisan atau laporan yang terperinci. Laporan yang ditulis disusun sesuai data yang didapatkan direduksi, diringkas, dipilih hal-hal yang pokok dan berfokus pada hal-hal yang penting. Data yang diperoleh akan dipilah dan dipilih

berdasar atas kesamaan konsep, tema dan kategori tertentu yang akan memberikan deskripsi yang lebih terkonsentrasi mengenai hasil pengamatannya. Dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang didapatkan apabila dibutuhkan (Alhamid & Anufia, 2019).

b. Displai Data

Data yang didapatkan peneliti dikelompokkan menurut rumusan masalah dan disusun dalam bentuk matriks sehingga mempermudah peneliti dalam melihat pola-pola hubungan antar data yang ada.

c. Analisis Data

Analisis data dilakukan guna mendapatkan bentuk dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Analisis data adalah upaya untuk menguraikan bentuk dari penelitian yang dilakukan menjadi bagian-bagian sehingga susunan atau bentuk sesuatu yang diurai tersebut kelihatan jelas dan bisa ditangkap maknanya. Analisis data di lapangan seharusnya dilakukan ketika data sudah terkumpul, agar peneliti tidak bias jika terlalu lama setelah „turun” dari lapangan (Soegijono, 1993).

d. Deskripsi Dan Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian adalah paparan atau uraian yang disusun secara terstruktur berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan yang sudah diolah terlebih dahulu. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mempermudah orang dalam

memahami dan bisa merekonstruksi untuk setting tempat yang berbeda untuk karakteristik yang relatif sama (Firdaus, 2010).

Hasil penelitian dibuat secara sistematis dan rasional dalam narasi. Dengan melibatkan perspektif pengetahuan yang dimiliki peneliti yang bersumber pada pengalaman, keahlian/profesi dan pandangannya terkait keyakinan hidupnya.

e. Penyimpulan dan Verifikasi

Penyimpulan data adalah kegiatan lanjutan setelah kegiatan reduksi dan penyajian data. Kesimpulan diperoleh pada tahap awalnya kurang jelas. Agar semakin jelas dan tegas akan dilakukan tahapan berikutnya. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Teknik verifikasi inilah yang disebut dengan pengujian keabsahan penelitian. Pengujian keabsahan penelitian kualitatif memakai istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pada penelitian kualitatif untuk menguji tingkat kepercayaan meliputi kredibilitas (validitas internal), transferabilitas (validitas eksternal), dependabilitas (reliabilitas) dan konformabilitasnya (Obyektivitas) (Huberman & Miles, 1992).

Ada beraneka ragam cara menguji kredibilitas untuk menguji hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui:

- 1) perpanjangan pengamatan;

- 2) peningkatan ketertiban peneliti dalam melaksanakan kegiatan di lapangan;
- 3) triangulasi data, maksudnya pengujian data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu;
- 4) diskusi dengan teman sejawat;
- 5) analisis kasus negatif dan
- 6) mengecek terhadap hasil-hasil yang didapatkan.

f. Kesimpulan Akhir

Kesimpulan akhir diperoleh berdasar atas kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan akhir atau final didapatkan setelah pengumpulan data selesai.

D. JENIS-JENIS TEKNIK ANALISIS DATA KUALITATIF

Jenis dan teknik analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara :

1. Analisis Tematik

Analisis tematik adalah metode analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau tema yang sering muncul dari data. Dalam analisis tematik, peneliti tidak hanya menghitung kode-kode yang sering muncul, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana subjek memandang atau mengalami fenomena tersebut (Ardiansyah et al., 2023). Hal ini membuat analisis tematik lebih rinci dan mendalam dibandingkan dengan analisis konten.

2. Analisis Naratif

Analisis naratif adalah metode analisis data kualitatif yang melibatkan pemeriksaan dan interpretasi narasi secara kualitatif (Zakariah et al., 2020). Analisis ini mencakup analisis berbagai pendekatan penceritaan, termasuk yang ditemukan dalam teks, wawancara, dan observasi (Subadi, 2006). Tujuan dari analisis naratif adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang narasi dengan memeriksa struktur, tema, dan implikasi sosial yang mendasarinya (Agustianti, Rifka, Pandriadi, 2022)

3. Grounded Theory

Grounded Theory adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan teori secara induktif dari data empirik. Metode ini dimulai dari pengumpulan data yang sistematis dan analisis data untuk menghasilkan teori yang menjelaskan fenomena tertentu.

4. Analisis Isi Kualitatif

Bagian dari komponen utama yaitu *software* lapisan pertama yaitu sistem operasi, yang dapat menjalankan sistem aplikasi yang berjalan di dalam sistem operasi itu sendiri (Ardiansyah et al., 2023).

Contoh : *Microsoft Windows, Linux, Android* dan lain-lain.

5. Analisis Fenomenologi

Begitu juga dengan pengguna atau orang yang akan mengelola sistem aplikasi yang dibangun.

Contoh : *Programmer, Operator, Administrator database* dan lain-lain.

6. Critical Discourse Analysis (CDA)

Aplikasi pendukung adalah komponen penting yang dapat menghubungkan antara sistem pada *database* dengan sistem luar, terintegrasi menjadi satu kesatuan sistem, untuk mempermudah digunakan oleh semua orang sesuai kebutuhan (Subadi, 2006).

Contoh : Aplikasi berbasis *Website*, aplikasi berbasis *Mobile* dan lain-lain.

E. PROSEDUR ANALISIS DATA KUALITATIF

Dalam melakukan analisis data penelitian kualitatif (Firdaus, 2010) dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Teknik dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, analisis dokumen dan sebagainya. disini peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data hasil penelitian.

2. Pengkodean (Coding) Data

Coding merupakan proses menelaah dan menguji data mentah yang ada dengan melakukan pemberian label (memberikan label) dalam bentuk kata-kata, frase atau kalimat. Proses ini

dilakukan untuk mengatur data agar dapat dianalisis secara terstruktur.

3. Kategorisasi dan Penyederhaan Data

Kategorisasi dan penyederhanaan data adalah langkah penting dalam analisis data untuk memudahkan interpretasi dan pengambilan keputusan. Pada tahapan ini dilakukan kegiatan mengelompokkan dan penyederhaan data penelitian berdasarkan tema atau kategori tertentu.

4. Penyusunan Tema dan Interpretasi

Tahapan dalam penyusunan tema dan interpretasi dalam penelitian melibatkan beberapa langkah sistematis untuk memahami dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Berikut adalah tahapan-tahapan yang umum digunakan: a) Memahami Data (membaca dan membaca, mendengarkan rekaman), b) Mengidentifikasi Kategori, c) Mengkoding data, d) Mengelompokkan data, e) Mencari tema, f) Interpretasi data dan g) Penulisan hasil (historiografi)

5. Validasi dan Reliabilitas Data Kualitatif

Validasi dan reliabilitas data kualitatif adalah aspek penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keabsahan dan ketepatan data yang dihasilkan. *Validitas*, merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Validitas dalam penelitian kualitatif dapat dilihat dari kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Sedangkan *Reliabilitas* merupakan tingkat konsistensi hasil penelitian. Dalam penelitian

kualitatif, reliabilitas dapat dilihat dari kemampuan peneliti untuk mengulang hasil penelitian tanpa perubahan yang signifikan

F. ALAT DAN SOFTWARE UNTUK ANALISIS DATA KUALITATIF

Software dalam melakukan analisis data kualitatif:

1. Nvivo

NVivo merupakan perangkat lunak yang dapat membantu peneliti kualitatif untuk mengaktegorikan data dalam penelitian kualitatif. Pengkategorian ini membantu peneliti kualitatif untuk membuat pola sehingga peneliti dapat mengidentifikasi tren data yang muncul dalam penelitian (Ahmad & Muslimah, 2021).

2. Atlas.ti

Software ini berguna dalam membantu proses analisis data jenis penelitian kualitatif grounded theory, dalam pengolahan datanya setiap data diberi coding sehingga memudahkan peneliti nantinya untuk memanggil kembali data tersebut sebagai bahan diskusi dalam penelitiannya. Melalui penelitian ini, peneliti memiliki harapan agar muncul prosedur proses analisis data kualitatif berbantuan ATLAS.ti, melalui contoh penerapan pada salah satu kasus dibidang pendidikan matematika. Hasil dari penelitian ini berupa prosedur versi peneliti berdasarkan kasus yang peneliti gunakan (A & Afriansyah, 2016).

3. MaxQda

MAXQDA merupakan software/perangkat lunak Analisis Data Kualitatif yang paling mudah digunakan untuk kebutuhan analisis data kualitatif dan dianggap sebagai salah satu perangkat lunak analisis data kualitatif terbaik saat ini. Perangkat lunak ini dirancang untuk bekerja dengan berbagai jenis data, termasuk teks, audio, dan video, serta menawarkan berbagai alat yang hebat untuk analisis data kualitatif. MAXQDA sangat membantu dan memudahkan anda dalam membuat kode dan mengklasifikasikan data, memvisualisasikan pola dan tema, atau melakukan metode.

BAGIAN 5

VALIDITAS DAN RELIABILITAS DALAM PENELITIAN KUALITATIF

A. PENDAHULUAN

Dalam penelitian kualitatif, validitas dan reliabilitas sering kali dipahami dengan cara yang berbeda dari penelitian kuantitatif karena fokusnya pada konteks sosial dan pengalaman subjektif. Pentingnya validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif sebagai instrumen untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan representatif dari fenomena yang diteliti. Validitas merujuk pada tingkat keakuratan interpretasi data oleh peneliti, sementara reliabilitas menyangkut konsistensi hasil penelitian saat metode diulang.

B. VALIDITAS DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Validitas dalam penelitian kualitatif sering kali dikaitkan dengan "kredibilitas" (*credibility*), yaitu sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya dan menggambarkan realitas yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik seperti triangulasi (menggunakan berbagai sumber atau metode untuk memvalidasi temuan) dan *member*

checking (melibatkan partisipan untuk memeriksa interpretasi peneliti) untuk meningkatkan validitas (Lincoln & Guba, 1985).

Terdapat dua macam validitas penelitian yaitu validitas internal dan eksternal. Validitas internal berkaitan dengan derajat akurasi desain penelitian sesuai hasil yang diperoleh. Sedangkan validitas eksternal terkait derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diperoleh (Sugiono, 2017). Disinilah yang membedakan dengan penelitian kuantitatif, karena temuan dikatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang diperoleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diamati, karena penelitian kuantitatif menekankan pada aspek reliabilitas, bukan aspek validitas (Susan Stainback, 1988).

C. RELIABILITAS DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Reliabilitas dalam konteks kualitatif dikenal sebagai "dependability". Peneliti harus mencatat semua proses penelitian secara rinci agar peneliti lain dapat menelusuri dan memahami alur pengambilan keputusan. Ini melibatkan audit trail, yaitu dokumentasi lengkap dari setiap tahap proses penelitian, termasuk data mentah, catatan lapangan, dan transkrip wawancara (Lincoln & Guba, 1985). Dalam penelitian kualitatif, suatu realitas bersifat majemuk/ganda dinamis/selalu berubah sehingga tidak ada yang konsisten dan

berulang seperti sedia kala (Heraclis, 1988). Cara pelaporan penelitian kualitatif bersifat ideosynetric dan individualistik, maksudnya selalu berbeda dengan setiap individu. Karena setiap peneliti tersebut boleh untuk memberikan laporan sesuai perspektifnya sejak pengumpulan data dimulai, hasil observasi dan wawancara termasuk dalam penarikan kesimpulan (Sugiono, 2017).

D. TEKNIK PENINGKATAN VALIDITAS

1. Triangulasi: Penggunaan beberapa metode, sumber data, atau peneliti untuk memastikan bahwa hasilnya konsisten dan valid.

Triangulasi merupakan salah satu metode penting dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian. Istilah ini merujuk pada penggunaan berbagai sumber data, metode, atau perspektif dalam menganalisis fenomena yang sama. Tujuan utama triangulasi adalah untuk meminimalisir bias dan meningkatkan akurasi temuan dengan melihat suatu fenomena dari sudut pandang yang berbeda (Creswell, 2014).

Ada beberapa jenis triangulasi yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif:

- a. **Triangulasi Sumber Data:** Dalam triangulasi ini, peneliti menggunakan beberapa sumber data, misalnya dengan mengumpulkan data dari wawancara dengan berbagai informan, dokumen, atau observasi pada waktu yang

berbeda. Ini membantu peneliti untuk mendapatkan perspektif yang lebih kaya dan mengurangi kemungkinan adanya bias dari satu sumber data tertentu.

- b. **Triangulasi Metode:** Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda untuk mempelajari fenomena yang sama. Sebagai contoh, peneliti dapat menggabungkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Dengan menggabungkan berbagai metode, peneliti dapat memverifikasi konsistensi temuan mereka.
- c. **Triangulasi Peneliti:** Beberapa peneliti terlibat dalam analisis data untuk mengurangi bias individu dan memberikan perspektif yang lebih objektif terhadap data yang sama. Pendekatan ini sangat berguna ketika data kompleks dan membutuhkan interpretasi yang bervariasi.
- d. **Triangulasi Teori:** Dalam jenis ini, peneliti menggunakan berbagai teori atau kerangka konseptual untuk menganalisis data. Ini membantu peneliti dalam menguji temuan mereka dari berbagai perspektif teoritis, yang dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam.

Triangulasi sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan (*credibility*) dan transferabilitas (*transferability*) hasil penelitian kualitatif, serta untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan metode triangulasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang

fenomena yang diteliti dengan membandingkan dan mengontraskan temuan dari berbagai sudut pandang.

Contoh Penerapan Metode Triangulasi dalam Berbagai Bidang Penelitian

- a. Bidang Pendidikan: Dalam penelitian kualitatif mengenai efektivitas strategi pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar, peneliti dapat menerapkan triangulasi sumber data dengan mewawancarai siswa, guru, dan orang tua. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan triangulasi metode dengan melakukan observasi kelas, analisis dokumen pelajaran, serta menyebarkan kuesioner kepada siswa. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh mencakup berbagai perspektif dan memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak strategi tersebut.
- b. Bidang Ekonomi: Dalam penelitian terkait dampak program bantuan pemerintah terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, peneliti dapat menggunakan triangulasi metode. Selain wawancara mendalam dengan penerima bantuan, peneliti bisa mengumpulkan data dari laporan keuangan keluarga dan melakukan analisis statistik untuk mengukur perubahan pendapatan dan tingkat pengeluaran. Triangulasi teori juga bisa digunakan dengan membandingkan temuan berdasarkan teori kesejahteraan ekonomi dan teori pemberdayaan masyarakat, sehingga hasilnya lebih mendalam dan dapat diuji dari berbagai perspektif.

- c. Bidang Kesehatan: Dalam penelitian mengenai dampak program kesehatan ibu dan anak di daerah pedesaan, triangulasi sumber data bisa dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari para ibu, tenaga kesehatan, dan petugas lapangan. Triangulasi metode dapat diterapkan dengan menggabungkan wawancara mendalam, observasi di klinik, dan analisis catatan medis. Selain itu, triangulasi peneliti dapat digunakan dengan melibatkan beberapa peneliti kesehatan untuk menginterpretasikan data, sehingga memberikan hasil yang lebih objektif dan komprehensif.
- d. Bidang Hukum: Dalam studi tentang efektivitas kebijakan perlindungan hukum bagi pekerja migran, peneliti dapat menerapkan triangulasi sumber data dengan mewawancarai pekerja migran, pengacara, dan perwakilan pemerintah. Selain itu, triangulasi metode bisa dilakukan dengan menganalisis data hukum dari kasus pengadilan terkait, mengkaji undang-undang yang relevan, dan mengumpulkan pengalaman langsung dari lapangan melalui observasi di pengadilan atau lembaga bantuan hukum. Hal ini memastikan bahwa temuan penelitian berasal dari berbagai sumber dan proses hukum yang relevan (Suteki, Taufani. 2018).

Penerapan triangulasi dalam berbagai bidang ini membantu meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif, memungkinkan peneliti mendapatkan pandangan yang lebih kaya dan mendalam dari berbagai sudut pandang.

2. *Member checking*: Melibatkan peserta penelitian untuk memverifikasi interpretasi atau hasil yang dibuat oleh peneliti (Creswell, 2014).

Teknik *member check*, atau yang dikenal juga sebagai *respondent validation*, adalah proses di mana peneliti mengembalikan hasil sementara atau interpretasi dari data yang dikumpulkan kepada para peserta untuk memverifikasi atau mengklarifikasi apakah interpretasi tersebut akurat dan mencerminkan pengalaman atau perspektif mereka. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan validitas (kredibilitas) dalam penelitian kualitatif. Dalam proses ini, para partisipan diberikan kesempatan untuk meninjau kembali wawancara, transkrip, atau interpretasi temuan agar mereka bisa memberikan masukan atau perbaikan jika ada kesalahan persepsi dari peneliti.

- a. Langkah-langkah *Member check* Setelah data dianalisis atau disintesis, peneliti dapat mengirimkan ringkasan temuan atau interpretasi awal kepada peserta. Peserta dapat memberikan tanggapan terkait dengan apakah temuan tersebut sesuai dengan pengalaman mereka. Jika terdapat kesalahan atau perbedaan interpretasi, peneliti dapat memperbaiki atau menyempurnakan hasil analisisnya sebelum disimpulkan secara final.
- b. Manfaat *Member check* *Member check* membantu peneliti memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar merefleksikan realitas dan perspektif partisipan. Teknik ini

meningkatkan kredibilitas penelitian karena memastikan bahwa peneliti tidak hanya mengandalkan perspektif mereka sendiri dalam menginterpretasikan data. *Member check* juga memberikan kesempatan kepada partisipan untuk terlibat lebih dalam dalam proses penelitian, meningkatkan kepercayaan dan kolaborasi antara peneliti dan partisipan.

- c. Kritik terhadap *Member check* Walaupun teknik ini dapat meningkatkan validitas, *member check* tidak tanpa kritik. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa peserta bisa saja mengubah tanggapan mereka untuk menyesuaikan harapan peneliti atau untuk menghindari kesalahpahaman. Selain itu, dalam kasus di mana subjek yang diteliti adalah kelompok marginal, hasil yang dikembalikan mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh partisipan karena keterbatasan pendidikan atau pengetahuan. Ada juga argumen bahwa pengalaman manusia sering kali bersifat dinamis dan bisa berubah seiring waktu, sehingga memeriksa kembali temuan bisa menghasilkan respons yang berbeda dari pengalaman awal yang dikumpulkan.

Teknik *member check* sering diterapkan dalam penelitian sosial dan pendidikan, terutama dalam penelitian yang melibatkan komunitas lokal atau kelompok dengan keragaman budaya tinggi. Misalnya, peneliti yang bekerja di wilayah pedesaan dapat menggunakan *member check* untuk memastikan bahwa

interpretasi mereka mengenai budaya atau perilaku lokal sudah tepat dan tidak terdistorsi oleh perspektif luar.

Dalam skala internasional, teknik *member check* sering digunakan dalam penelitian kesehatan, misalnya ketika meneliti pengalaman pasien dengan penyakit kronis. Peneliti dapat menggunakan teknik ini untuk memastikan bahwa pemahaman mereka mengenai dampak sosial dan emosional dari penyakit tersebut sesuai dengan perspektif pasien.

3. *Thick Description*: Menyediakan deskripsi yang kaya dan detail mengenai konteks penelitian agar pembaca bisa memahami situasi yang mendasari temuan (Creswell, 2014).

Thick Description adalah metode penting dalam penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Clifford Geertz, yang mengacu pada deskripsi mendalam dan rinci mengenai fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia yang diteliti. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menyediakan konteks yang kaya dan kompleks, sehingga memungkinkan pembaca untuk memahami makna di balik tindakan atau perilaku tertentu dalam latar sosial dan budaya spesifik. Melalui *Thick Description*, peneliti tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga menggali makna di balik peristiwa tersebut, memperhatikan detail yang relevan dengan konteks budaya dan sosial di mana peristiwa itu terjadi. Dalam penelitian kualitatif, *Thick Description* berguna untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai interaksi manusia, simbol-simbol, dan

norma-norma sosial yang memengaruhi perilaku. Metode ini membantu pembaca untuk merasakan secara langsung bagaimana konteks budaya atau sosial tertentu membentuk tindakan individu, serta memungkinkan adanya transferability, di mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dipahami dalam konteks lain yang serupa.

- a. Langkah-langkah *Thick Description*: Pengumpulan Data Mendalam: Peneliti mengumpulkan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan catatan lapangan yang kaya akan detail. Analisis Kontekstual: Peneliti menganalisis data dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi tindakan atau fenomena yang diamati. Interpretasi Makna: Peneliti berusaha menginterpretasikan makna di balik perilaku atau interaksi yang muncul, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mungkin tidak terlihat secara langsung.
- b. Manfaat *Thick Description*: Memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai makna di balik fenomena yang kompleks. Meningkatkan kredibilitas dan transferabilitas hasil penelitian kualitatif. Membantu pembaca untuk memahami tindakan manusia dalam konteks yang lebih luas dan kaya.
- c. Kritik terhadap *Thick Description*: Salah satu kritik terhadap metode ini adalah potensinya untuk menjadi terlalu subjektif, karena interpretasi peneliti sangat bergantung pada pemahaman mereka terhadap konteks budaya yang

diamati. Selain itu, detail yang terlalu kaya bisa menyebabkan bias peneliti atau kesulitan dalam menyaring informasi yang benar-benar relevan.

- d. Penerapan dalam Penelitian Kualitatif: Dalam penelitian antropologi atau sosiologi, *Thick Description* digunakan untuk menjelaskan fenomena budaya yang kompleks, seperti upacara adat, perilaku sehari-hari, atau interaksi sosial yang sarat makna simbolik. Misalnya, Geertz sendiri menggunakan metode ini dalam studinya tentang praktik sabung ayam di Bali, di mana ia menghubungkan aktivitas tersebut dengan sistem nilai dan simbol budaya Bali yang lebih luas.

Contoh Penerapan *Thick Description* dalam Berbagai Bidang Penelitian

- a. Bidang Pendidikan: Dalam penelitian kualitatif mengenai interaksi antara guru dan siswa di kelas multikultural, peneliti dapat menerapkan *Thick Description* dengan mendokumentasikan secara rinci interaksi verbal dan non-verbal antara guru dan siswa, serta memerhatikan bagaimana perbedaan budaya dan latar belakang etnis memengaruhi proses pembelajaran. Peneliti bisa menggali makna dari setiap interaksi dengan menghubungkannya pada norma-norma budaya dan harapan yang dibawa oleh siswa dan guru dari latar belakang yang berbeda. Misalnya, respons siswa dari kelompok minoritas terhadap metode

pengajaran tertentu dapat dianalisis dengan melihat pengaruh budaya mereka terhadap pola belajar.

- b. Bidang Ekonomi: Dalam penelitian tentang dampak kebijakan mikro-kredit terhadap perempuan pengusaha di pedesaan, *Thick Description* dapat digunakan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi perempuan di lingkungan lokal. Peneliti dapat menggali cerita pribadi dari beberapa penerima manfaat, mengamati peran gender, norma sosial, dan harapan komunitas, serta melihat bagaimana perempuan tersebut menggunakan kredit dalam mengembangkan usaha mereka di tengah keterbatasan sosial-budaya. Detail mengenai bagaimana kredit tersebut digunakan, tantangan yang dihadapi, serta bagaimana mereka mengatasi hambatan budaya dapat memberikan gambaran lengkap tentang dampak program tersebut.
- c. Bidang Kesehatan: Dalam penelitian tentang pengalaman pasien kanker di pedesaan dengan layanan kesehatan modern, *Thick Description* dapat digunakan untuk memahami bagaimana pasien menavigasi antara pengobatan tradisional dan modern. Peneliti dapat mendokumentasikan pengalaman pasien secara mendalam, termasuk keyakinan mereka tentang penyakit, interaksi dengan dokter, dan keputusan terkait pengobatan. Dengan menggali faktor-faktor budaya yang memengaruhi

preferensi pengobatan pasien, serta bagaimana mereka memahami diagnosis dan interaksi dengan tenaga medis, peneliti dapat memberikan wawasan yang kaya tentang hubungan antara budaya, kepercayaan, dan kesehatan dalam konteks lokal

- d. Bidang Hukum: Dalam studi tentang akses keadilan bagi masyarakat adat, peneliti hukum bisa menggunakan *Thick Description* untuk mendokumentasikan interaksi antara komunitas adat dan sistem peradilan formal. Misalnya, peneliti dapat memerhatikan bagaimana nilai-nilai dan hukum adat bertabrakan dengan prosedur hukum negara dalam kasus tertentu. Peneliti juga bisa menggali bagaimana anggota masyarakat adat memahami konsep keadilan dan bagaimana pengalaman mereka di pengadilan formal merefleksikan atau bertentangan dengan harapan mereka. Dengan mendeskripsikan secara mendalam setiap tahap proses hukum dari perspektif masyarakat adat, peneliti dapat menunjukkan kompleksitas dinamika antara dua sistem hukum yang berbeda (Suteki, Taufani. 2018).

E. TEKNIK PENINGKATAN RELIABILITAS

Reliabilitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada konsistensi hasil penelitian jika penelitian diulang dalam konteks serupa. Untuk mencapai reliabilitas tinggi, peneliti kualitatif harus menerapkan beberapa strategi penting, termasuk audit trail, reflektivitas, dan

konsistensi metodologis. Ketiga strategi ini membantu memastikan bahwa hasil penelitian tidak semata-mata dipengaruhi oleh bias atau kesalahan metodologis, melainkan mencerminkan data yang valid dan konsisten (Carcary, M. 2009).

1. Audit Trail: Menyediakan jejak audit yang transparan mengenai prosedur dan keputusan selama penelitian.

Audit trail adalah proses pencatatan secara rinci dari setiap langkah penelitian, mulai dari desain awal hingga analisis data dan interpretasi hasil. Proses ini memberikan dokumentasi yang jelas tentang semua keputusan yang diambil selama penelitian, sehingga memudahkan peneliti lain untuk mengikuti atau mengaudit proses tersebut. Dengan menciptakan jejak audit yang lengkap, peneliti dapat memverifikasi bahwa prosedur dan temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan diandalkan.

Langkah-langkah Penerapan Audit Trail:

- a. Dokumentasi Data Mentah: Menyimpan transkrip wawancara, catatan lapangan, serta dokumen-dokumen pendukung.
- b. Catatan Keputusan: Merekam keputusan-keputusan metodologis, termasuk perubahan prosedur atau alat penelitian, beserta alasan yang mendasarinya.
- c. Log Refleksi Peneliti: Menyimpan catatan reflektif tentang asumsi, bias, atau persepsi pribadi yang mungkin memengaruhi proses penelitian.

- d. Proses Analisis: Mendokumentasikan tahapan analisis data, mulai dari pengodean hingga penarikan kesimpulan (Carcary, M. 2009).

2. Refleksivitas: Melakukan refleksi diri oleh peneliti mengenai bagaimana bias, nilai, dan latar belakang mereka memengaruhi penelitian.

Refleksivitas adalah kesadaran dan pengakuan oleh peneliti tentang bagaimana latar belakang pribadi, nilai, dan asumsi mereka dapat memengaruhi penelitian. Dalam proses ini, peneliti secara aktif mencatat bagaimana interaksi dengan partisipan, pilihan metodologis, dan interpretasi data mungkin dipengaruhi oleh bias pribadi. Dengan menjadi reflektif, peneliti berusaha untuk transparan dan objektif dalam pengumpulan serta analisis data. Langkah-langkah Penerapan Refleksivitas:

- a. Jurnal Reflektif: Peneliti mencatat refleksi diri mengenai posisi mereka dalam konteks penelitian, termasuk hubungan dengan partisipan, dan bagaimana nilai pribadi memengaruhi keputusan metodologis.
- b. Dialog Refleksif dengan Kolega: Peneliti dapat berdiskusi dengan rekan-rekan mereka untuk menguji apakah bias mereka mengganggu pengumpulan dan analisis data.
- c. Kesadaran Terhadap Interaksi dengan Partisipan: Peneliti merefleksikan bagaimana dinamika kekuasaan atau hubungan interpersonal dapat memengaruhi respons atau perilaku partisipan (Finlay, L. 2002).

3. Konsistensi Metodologis: Menjaga metodologi tetap konsisten, sehingga temuan bisa direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks serupa (Shenton, 2004).

Konsistensi metodologis berarti menerapkan prosedur penelitian secara sistematis dan konsisten di seluruh proses penelitian. Peneliti kualitatif harus memastikan bahwa metode yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data diterapkan secara seragam untuk seluruh partisipan atau kasus. Ini membantu menjaga reliabilitas data dan mencegah hasil yang tidak konsisten karena perbedaan dalam penerapan metode.

Langkah-langkah Penerapan Konsistensi Metodologis:

- a. Instrumen yang Konsisten: Penggunaan pedoman wawancara atau instrumen penelitian yang sama untuk semua partisipan.
- b. Proses Pengumpulan Data yang Seragam: Memastikan bahwa metode pengumpulan data seperti wawancara atau observasi diterapkan dengan cara yang sama di berbagai tempat atau waktu yang berbeda.
- Analisis Data yang Konsisten: Menggunakan pendekatan yang seragam dalam pengodean data, baik manual maupun dengan bantuan perangkat lunak, sehingga setiap data dianalisis dengan cara yang sama (J.M., Barrett, etc. 2002).

Bentuk-bentuk penerapan teknik reliabilitas ini dapat dilihat dalam beberapa bidang berikut ini:

- a. Penerapan dalam Bidang: Pendidikan: Dalam penelitian tentang efektivitas metode pengajaran berbasis teknologi,

peneliti dapat mendokumentasikan bagaimana data diambil dari berbagai kelas dengan instrumen yang sama, mencatat tantangan yang dihadapi selama proses pengumpulan data, serta perubahan yang dilakukan berdasarkan kondisi di lapangan. Hal ini memastikan bahwa setiap langkah dapat diikuti kembali oleh peneliti lain.

- b. Penerapan dalam Bidang: Ekonomi: Dalam studi tentang pengaruh program subsidi terhadap kelompok masyarakat miskin, reflektivitas dapat membantu peneliti menyadari bahwa latar belakang ekonomi mereka sendiri mungkin memengaruhi cara mereka memahami data. Misalnya, jika peneliti berasal dari kelas sosial yang berbeda dengan partisipan, mereka harus reflektif terhadap potensi bias dan berusaha memahami konteks dari sudut pandang partisipan.
- c. Penerapan dalam Bidang Kesehatan: Dalam penelitian kesehatan kualitatif, seperti studi tentang pengalaman pasien dengan penyakit kronis, strategi reliabilitas sangat penting untuk memastikan bahwa data mencerminkan pengalaman pasien secara konsisten dan transparan. Audit trail dapat digunakan dengan mendokumentasikan wawancara mendalam pasien, refleksi peneliti terhadap interaksi mereka dengan pasien, serta catatan keputusan selama proses penelitian. Reflektivitas sangat berguna dalam situasi di mana peneliti memiliki pandangan medis tertentu yang mungkin memengaruhi interpretasi

pengalaman pasien. Terakhir, konsistensi metodologis diterapkan dengan memastikan bahwa prosedur wawancara dilakukan dengan skrip dan pendekatan yang sama untuk semua pasien (Lincoln, Y.S., and Guba, E.G. 1985).

- d. Penerapan dalam Bidang: Hukum: Dalam penelitian mengenai sistem keadilan pidana, konsistensi metodologis dapat diterapkan dengan memastikan bahwa wawancara dengan semua partisipan, baik korban, pelaku, maupun pihak penegak hukum, dilakukan menggunakan pedoman yang sama. Ini memastikan bahwa semua data dikumpulkan dengan cara yang konsisten, sehingga hasil penelitian lebih dapat diandalkan (Suteki, Taufani, 2018).

Penerapan strategi audit trail, reflektivitas, dan konsistensi metodologis secara bersama-sama merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Dengan menerapkan langkah-langkah ini secara sistematis di berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, hukum, dan kesehatan, peneliti dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta konsistensi dalam pengumpulan dan analisis data. Pada akhirnya, hal ini berkontribusi pada peningkatan kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif.

F. PERBEDAAN VALIDITAS DAN RELIABILITAS DALAM PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Dalam penelitian kuantitatif, validitas lebih terkait dengan validitas alat ukur, sementara reliabilitas mengacu pada kemampuan alat ukur menghasilkan hasil yang konsisten. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, konsep ini lebih berfokus pada kepercayaan dan kredibilitas data serta proses penelitian. Sugiono (2017) menggambarkan seperti berikut.

Tabel 5.1 Perbandingan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Aspek	Kualitatif	Kuantitatif
Nilai Kebenaran	Validitas Internal	Kredibilitas
Penerapan	Validitas Eksternal (generalisasi)	Transferability/ Keteralihan
Konsistensi	Reliabilitas	Auditability, dependability
Naturalitas	Objektivitas	Confirmability (dapat dikonfirmasi)

G. RANGKUMAN

Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif diukur dengan cara yang berbeda dibandingkan penelitian kuantitatif, mereka tetap menjadi aspek penting untuk menjamin integritas penelitian. Peneliti kualitatif menggunakan strategi berbeda seperti triangulasi,

audit trail, dan *member checking* untuk mencapai kredibilitas dan dependabilitas yang setara dengan validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, atau disebut juga *thick description*. Validitas dalam penelitian kualitatif berfokus pada kredibilitas (credibility), yang memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Reliabilitas yaitu seberapa konsisten hasil penelitian jika dilakukan kembali dengan kondisi yang sama. Reliabilitas diperoleh dengan penggunaan audit trail, reflektivitas, dan konsistensi metodologis. Audi Trail adalah bentuk mendokumentasikan proses dan langkah-langkah penelitian dengan jelas agar bisa diverifikasi oleh peneliti lain. Reflektivitas juga penting untuk memastikan bahwa peneliti menyadari dan mengelola potensi bias pribadi yang dapat memengaruhi penelitian. Konsistensi metodologis bentuk tahapan penelitian secara sistematis dan konsisten di seluruh proses penelitian.

H. LATIHAN

1. Apa perbedaan utama validitas dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif?
2. Bagaimana teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas penelitian kualitatif?
3. Apa yang dimaksud dengan member check dan bagaimana teknik ini diterapkan dalam penelitian kualitatif?
4. Bagaimana audit trail membantu meningkatkan reliabilitas dalam penelitian kualitatif?

5. Mengapa reflektivitas dianggap penting dalam menjaga reliabilitas penelitian menurut Sugiyono?
6. Jelaskan bagaimana konsistensi metodologis memengaruhi reliabilitas dalam penelitian?
7. Sebutkan beberapa teknik yang disarankan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif, dan jelas perbedaan masing-masing?

BAGIAN 6

KONSEP DASAR PENELITIAN KUANTITATIF

A. PENDAHULUAN

Dalam penelitian ilmiah, biasanya mahasiswa atau peneliti sering memilih tema penelitian berdasarkan keinginan atau keinginan mereka sendiri, mereka lupa bahwa mereka harus menyelesaikan penelitian sesuai dengan peraturan, melibatkan pemikiran pembimbing atau promotor. Karena itu, mahasiswa atau peneliti sering menghadapi kesulitan memulai penelitian mereka karena tidak tahu dari mana mereka harus memulai. Penulis akan membahas langkah-langkah utama proses penelitian dalam bab ini. Peneliti harus memahami metode penelitian ilmiah sebelum memulai langkah-langkah penelitian. Serangkaian aturan yang digunakan untuk menjamin bahwa penelitian ilmiah dilakukan dengan kualitas yang memadai dan secara teknis baik dikenal sebagai metode penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah atau metode ilmiah (dalam suatu bidang kajian apapun) dapat didefinisikan sebagai sistematika dan prosedur yang direncanakan untuk menghasilkan pengetahuan dan teori yang masuk akal dalam bidang yang diteliti. Penelitian ilmiah adalah upaya untuk mengumpulkan pengetahuan, fenomena tertentu, dan pemahaman teoretis tentang subjek yang diteliti.

Peneliti menentukan desain penelitian untuk metode penelitian. Fokus desain penelitian adalah untuk menentukan topik penelitian, lokasi, dan tingkat keterujian data. Kualitas desain penelitian mengacu pada seberapa hati-hati peneliti memilih desain penelitian alternatif dengan mempertimbangkan biaya dan waktu, tempat penelitian, dan metode pengumpulan data. Desain yang baik membantu peneliti memilih metode penelitian, teknik sampling, variabel, dan menguji hipotesis.

Peneliti mencoba mengubah bagian tertentu dari variabel untuk mengetahui bagaimana perubahan tersebut berdampak pada variabel dependen yang akan dipelajari dalam penelitian yang bertujuan untuk membangun hubungan sebab akibat. Dengan kata lain, peneliti menghalangi peristiwa yang sebenarnya dan dengan sengaja mengubah beberapa faktor kondisi. Sebagai contoh, seorang peneliti mungkin ingin mengetahui bagaimana pencahayaan mempengaruhi kinerja karyawan, jadi mereka mengubah intensitas pencahayaan dalam berbagai situasi kerja. Di sini, banyak peneliti menemukan bahwa hambatan terhadap keadaan normal dan alami mengganggu kinerja karyawan. Dalam situasi lain, peneliti bahkan mungkin ingin membuat pengaturan penelitian baru secara keseluruhan, di mana mereka dapat menyelidiki hubungan sebab-akibat dengan mengubah variabel tertentu dan mengontrol. Oleh karena itu, peneliti mungkin menghadapi berbagai tingkat tantangan dalam mengelola dan

mengubah variabel penelitian, baik yang dibuat di laboratorium maupun yang bersifat alamiah.

Riset bisnis dapat dilakukan dalam lingkungan alami di mana peristiwa berlangsung secara alami atau dalam kondisi yang dibuat-buat atau dimanipulasi. Sebagian besar penelitian kausalitas dilakukan dalam kondisi yang dibuat-buat; namun, penelitian eksploratif dan deskriptif korelasional selalu dilakukan dalam kondisi normal atau tidak dibuat-buat.

Selanjutnya, unit analisis menunjukkan jumlah data yang dikumpulkan selama proses analisis. Misalnya, jika rumusan masalah berfokus pada bagaimana meningkatkan tingkat motivasi karyawan secara keseluruhan, peneliti biasanya akan tertarik pada setiap karyawan di perusahaan untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi tingkat motivasi mereka untuk bekerja. Dalam konteks ini, unit analisis adalah individu; oleh karena itu, jika peneliti ingin menyelidiki interaksi dua orang, target penelitian harus berpasangan sebagai satuan analisis. Namun, dalam hal masalah yang berkaitan dengan efektivitas kelompok, unit analisisnya berada pada tingkat organisasi atau kelompok, sehingga peneliti dapat mengumpulkan informasi yang relevan dari setiap individu dalam kelompok yang sedang diteliti.

B. BAGIAN-BAGIAN PENELITIAN KUANTITATIF

Paradigma positivis menyatakan bahwa realitas sosial di mana manusia hidup adalah objektif dan bahwa ada beberapa hal yang tidak dapat dilakukan oleh individu. Prinsip penelitian yang menggunakan angka untuk mengukur data dikenal sebagai penelitian kuantitatif (Burns et al., 28). Istilah ini mengacu pada pengukuran penelitian yang menggunakan angka sebagai data untuk menemukan jawaban atas masalah yang muncul dalam fenomena. Analisis kuantitatif data penelitian mencakup hal-hal berikut: a) Menentukan kerangka konseptual dan hubungannya sebagai landasan teoritis b) Membuat persiapan untuk analisis c) Menentukan apakah penelitian dapat menggunakan analisis deskriptif atau pengujian hipotesis d) Melakukan penelitian Dalam penelitian kuantitatif, diskusi harus berkorelasi dengan model konseptual penelitian.

Penelitian kuantitatif biasanya menggunakan dua (atau dua) pendekatan: pendekatan eksperimen dan non-eksperimen.

1. Penelitian eksperimen adalah jenis penelitian di mana seseorang masuk ke dalam kehidupan seseorang untuk melihat bagaimana hal itu berdampak pada mereka (Boniface, 1995). Di sini, penelitian eksperimen berarti intervensi yang diatur secara formal dengan tujuan untuk mengidentifikasi sebab-akibatnya. Penelitian eksperimental memerlukan metode yang tepat dan sampel yang sesuai untuk memastikan bahwa generalisasi

inferensial benar. Untuk prosedur eksperimen yang tepat, individu harus ditempatkan secara acak.

2. Desain penelitian non eksperimen diklasifikasikan berdasarkan sejauh mana peneliti dapat memenuhi tujuan penelitian. Peneliti dapat mengubah variabel dalam banyak desain, tetapi mereka biasanya tidak memerlukan variabel kontrol dengan menentukan rencana pengambilan sampel yang cukup. Tanpa mengontrol variabel bebas, peneliti lain dapat menambahkan kelompok kontrol.

Penelitian kuantitatif memiliki beberapa tahapan dan bagian penting yang mendukung pelaksanaan serta analisis data secara tepat dan akurat. Berikut penjelasan mengenai bagian-bagian dari penelitian kuantitatif:

1. Kerangka Konseptual

Penelitian dimulai dengan menyusun kerangka konseptual yang menjadi dasar teoritis. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi konsep utama dan hubungan antar variabel yang akan diuji. Kerangka konseptual membantu dalam merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian dan menentukan arah analisis.

2. Persiapan Data untuk Analisis

Setelah pengumpulan data, peneliti harus mempersiapkannya agar bisa dianalisis. Ini melibatkan pengkodean, pembersihan, dan penyusunan data. Data yang tidak relevan atau outlier perlu diidentifikasi dan ditangani agar tidak mempengaruhi hasil analisis.

3. Analisis Deskriptif atau Pengujian Hipotesis

Setelah data siap, langkah selanjutnya adalah menentukan jenis analisis yang akan digunakan. Ada dua pendekatan utama:

- a) Analisis Deskriptif: Digunakan untuk menggambarkan karakteristik data seperti frekuensi, mean, median, atau distribusi variabel dalam sampel.
- b) Pengujian Hipotesis: Digunakan untuk menguji hubungan antara variabel atau untuk membuktikan suatu pernyataan. Teknik analisis inferensial seperti uji-t, ANOVA, atau regresi digunakan untuk menguji hipotesis.

4. Pelaksanaan Analisis Data

Setelah teknik analisis dipilih, data dianalisis dengan menggunakan alat statistik yang sesuai. Proses ini dapat dilakukan dengan software statistik seperti SPSS, R, atau Excel. Hasil analisis membantu mengidentifikasi hubungan antar variabel dan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak.

5. Evaluasi Hasil

Hasil dari analisis data harus dievaluasi secara kritis. Peneliti mengecek apakah temuan memberikan makna yang signifikan, apakah terdapat pola yang sesuai dengan kerangka konseptual yang telah dibuat, dan apakah hasilnya sesuai dengan hipotesis.

6. Pembahasan Penelitian

Setelah hasil dievaluasi, peneliti membahas implikasi dari temuan. Dalam pembahasan ini, peneliti menjelaskan bagaimana hasil penelitian mendukung atau bertentangan

dengan teori yang ada, serta menghubungkan temuan dengan literatur lain di bidang yang sama.

C. RANCANGAN PENELITIAN KUANTITATIF

Desain penelitian adalah Sebuah rencana atau blueprint untuk mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian dikenal sebagai desain penelitian (Sekaran dan Bogie, 2016:95). Fokus penelitian ini adalah untuk menentukan topik penelitian, lokasi, dan tingkat keterujian data. Kualitas desain penelitian mengacu pada seberapa hati-hati seorang peneliti memilih desain penelitian alternatif dengan mempertimbangkan biaya dan waktu, serta tempat penelitian dan bagaimana mendapatkan data. Desain penelitian yang baik membantu peneliti memilih metode penelitian, teknik sampling, variabel, dan menguji hipotesis.

Penelitian kuantitatif sering dianggap sebagai jenis penelitian yang menggunakan angka sebagai data untuk menjawab masalah fenomena. Data kuantitatif harus dianalisis dan ditafsirkan sesuai dengan kerangka konseptual dan pemikiran yang mendasari penelitian. Menurut paradigma positivis, realitas sosial di mana manusia hidup adalah objektif dan ada beberapa hal yang di luar kuasa individu. Prinsip penelitian ditetapkan dengan metode

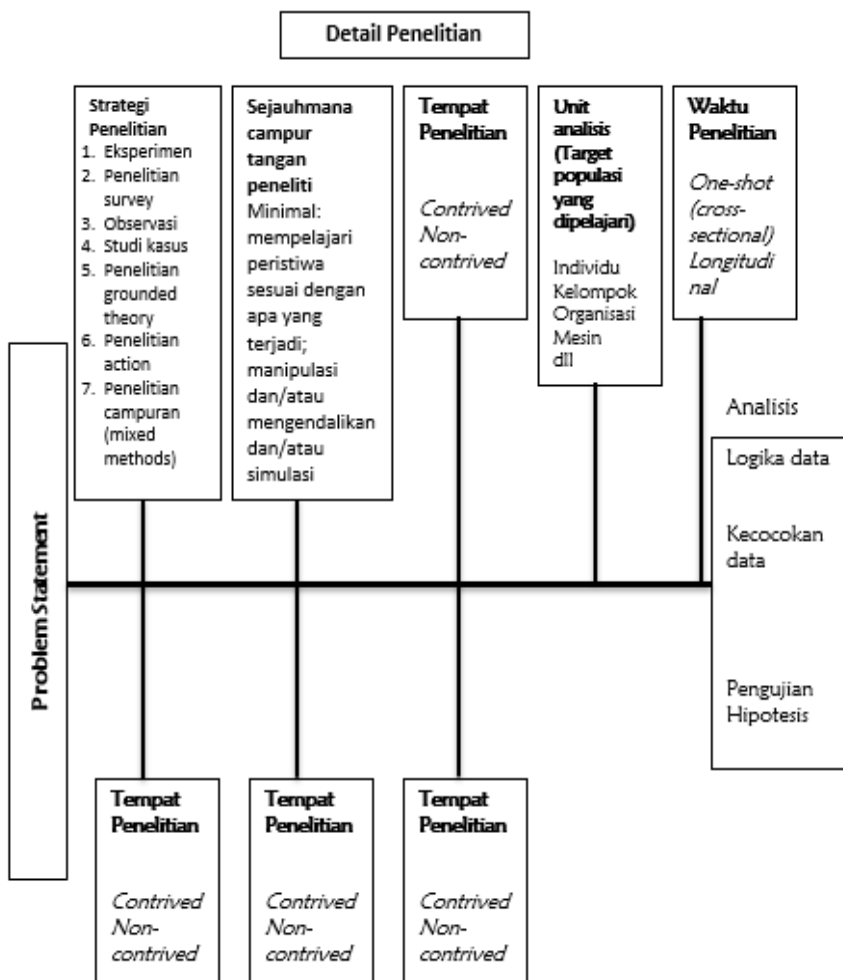
penelitian kuantitatif, yang mengutamakan pengumpulan data yang diukur dengan angka.

Dua Desain Utama Penelitian Kuantitatif

Desain Deskriptif: Fokus pada penggambaran karakteristik atau fenomena tanpa melihat hubungan sebab-akibat. Penelitian ini sering kali digunakan untuk mengidentifikasi pola atau tren dalam data.

Desain Verifikatif/Diagnostik: Penelitian ini bertujuan untuk memverifikasi hubungan antar variabel. Desain ini umumnya digunakan untuk menguji hipotesis dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat.

Berikut gambar desain penelitian secara umum:



Gambar 6.1 Desain Penelitian (Sumber: Sanulita, et al, 2024)

Dalam penelitian kuantitatif, dua pendekatan utama adalah deskriptif dan verifikatif/diagnostik (Kothari et al., 2004).

Pendekatan pertama melihat variabel melalui karakteristik individu atau kelompok, sedangkan pendekatan kedua mencoba menentukan apakah ada hubungan antara konsep atau variabel yang diteliti. Peneliti harus mampu mendefinisikan dengan jelas apa yang ingin diukur, menemukan metode pengukuran yang tepat untuk variabelnya, dan menentukan ukuran populasi atau garis potong berdasarkan kerangka penelitian deskriptif dan verifikatif. Hasil penelitian yang lengkap dan akurat adalah tujuan penentuan ini. Desain penelitian harus dievaluasi untuk validitas dan reliabilitas agar penelitian dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Analisis data penelitian secara kuantitatif mencakup langkah-langkah berikut:

- a) Menentukan kerangka konseptual dan hubungannya sebagai landasan teoritis
- b) Mempersiapkan data untuk dianalisis
- c) Menentukan apakah penelitian dapat melibatkan analisis deskriptif atau pengujian hipotesis
- d) Melakukan analisis data
- e) Mengevaluasi hasil untuk menentukan apakah temuan penelitian memberi makna atau tidak
- f) Membahas penelitian kuantitatif

Dua desain utama digunakan dalam penelitian kuantitatif: desain deskriptif dan desain verifikatif/diagnostic (Kothari et al., 2004). Penelitian verifikatif/diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel atau ide yang diteliti. Di sisi lain, desain

penelitian deskriptif berkaitan dengan pendeskripsian variabel yang mengacu pada karakteristik individu atau kelompok. Peneliti harus mampu mendefinisikan dengan jelas apa yang ingin diukur, menentukan teknik pengukuran yang tepat untuk variabelnya, dan menentukan besarnya populasi, atau garis potong, berdasarkan kerangka penelitian deskriptif dan verifikatif. Tujuan penentuan ini adalah untuk mendapatkan temuan penelitian yang lengkap dan akurat. Agar penelitian dapat disesuaikan dengan kebutuhan, desain penelitian harus dapat dinilai untuk validitas dan reliabilitasnya.

BAGIAN 7

TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUANTITATIF

A. PENDAHULUAN

Dalam setiap jenis penelitian, pengumpulan data adalah proses yang penting dan mendasar. Teknik pengumpulan data yang tepat adalah fondasi dari penelitian kuantitatif yang baik karena kualitas data yang dikumpulkan secara langsung mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Oleh karena itu, memahami teknik pengumpulan data secara mendalam sangat penting bagi peneliti agar hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan dan pengembangan teori.

Menurut Johnson dan Christensen (2017), penelitian kuantitatif adalah metode yang berfokus pada objektivitas data melalui proses yang sistematis dan terstruktur. Penelitian ini sering kali mengukur variabel-variabel dan menggunakan instrumen yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data numerik, seperti survei, eksperimen, dan observasi terstruktur. Pengumpulan data ini biasanya dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian yang spesifik. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memilih teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan jenis data yang dibutuhkan.

Bryman (2016) mengemukakan bahwa pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat tidak hanya bergantung pada jenis penelitian, tetapi juga pada karakteristik populasi, ketersediaan sumber daya, dan kondisi lapangan.

Namun, tidak semua teknik pengumpulan data cocok untuk setiap jenis penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data yang salah dapat mengarah pada data yang tidak valid atau tidak reliabel, hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil tidak tepat. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang berbagai teknik pengumpulan data dan kapan harus menggunakannya adalah kunci untuk sukses dalam penelitian kuantitatif. Secara keseluruhan, bab ini bertujuan untuk membahas secara rinci berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif. Dengan pemahaman ini, diharapkan mahasiswa, dosen atau peneliti dapat mengembangkan kemampuan analitis mereka dalam merancang dan melaksanakan penelitian yang valid dan reliabel.

B. PENGERTIAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUANTITATIF

Teknik pengumpulan data secara umum mengacu pada metode atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan guna menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Teknik ini dapat bervariasi tergantung pada jenis penelitian (kualitatif atau

kuantitatif), sumber data, dan metode analisis yang akan digunakan. Menurut Kothari (2004), pengumpulan data adalah langkah krusial dalam proses penelitian karena data yang terkumpul akan menentukan kualitas dan validitas hasil penelitian yang diperoleh. Teknik pengumpulan data yang tepat dan efektif harus dipilih dengan mempertimbangkan tujuan penelitian, populasi yang diteliti, serta sumber daya yang tersedia.

Secara umum, teknik pengumpulan data dapat dibagi menjadi dua kategori utama yaitu teknik kualitatif dan teknik kuantitatif. Teknik kualitatif, seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*), dan observasi partisipatif, lebih berfokus pada pengumpulan data berbentuk narasi, pengalaman, atau perspektif yang tidak bisa diukur dengan angka. Di sisi lain, teknik kuantitatif lebih berorientasi pada pengumpulan data dalam bentuk angka atau data numerik yang dapat dianalisis secara statistik (Neuman, 2014). Perbedaan mendasar antara kedua teknik ini adalah pada pendekatan yang digunakan untuk mengukur fenomena dan cara menganalisis data yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif secara khusus merujuk pada metode yang digunakan untuk mengumpulkan data numerik yang memungkinkan pengukuran variabel-variabel penelitian dan pengujian hipotesis secara sistematis. Creswell dan Creswell (2018) menjelaskan bahwa dalam penelitian kuantitatif, data dikumpulkan melalui berbagai teknik yang memungkinkan kuantifikasi dan analisis statistik. Dengan

demikian, penelitian kuantitatif berfokus pada objektivitas, pengukuran, dan pengujian hubungan antar variabel dengan menggunakan teknik yang terstruktur dan terstandarisasi.

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif dirancang untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat diuji secara empiris dan diinterpretasikan dalam konteks penelitian yang lebih luas. Teknik pengumpulan data yang efektif harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, serta ketersediaan sumber daya. Peneliti harus memilih teknik yang dapat memastikan data yang dikumpulkan adalah valid (mengukur apa yang seharusnya diukur) dan reliabel (konsisten dalam pengukurannya).

Pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat sangat penting karena akan mempengaruhi validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan serta kesimpulan yang diambil dari penelitian tersebut. Teknik yang tidak sesuai dapat menghasilkan data yang tidak valid atau bias, sehingga dapat memengaruhi integritas penelitian secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang berbagai teknik pengumpulan data dan kapan sebaiknya digunakan adalah kunci keberhasilan dalam penelitian kuantitatif.

C. MACAM TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUANTITATIF

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif berfokus pada pengumpulan informasi dalam bentuk data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk menemukan pola, hubungan, atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Berbagai macam teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian kuantitatif, masing-masing dengan karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan tertentu. Di bawah ini adalah beberapa teknik pengumpulan data utama yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif:

1. Survei

Survei merupakan teknik pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kuantitatif. Survei melibatkan pengumpulan data dari sampel yang representatif melalui kuesioner atau wawancara terstruktur yang dirancang untuk memperoleh informasi spesifik dari responden. Survei dapat dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau secara online, dan sering kali digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, atau karakteristik populasi tertentu.

Menurut Creswell dan Creswell (2018), survei memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari populasi yang luas dengan biaya yang relatif rendah dan dalam waktu yang singkat. Survei sangat berguna dalam penelitian sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara statistik dan menghasilkan generalisasi dari sampel ke populasi.

Contoh penggunaan survei adalah penelitian tentang kepuasan pelanggan atau kepuasan mahasiswa dengan menggunakan kuesioner tertutup untuk mengukur tingkat kepuasan pelanggan atau mahasiswa terhadap produk atau layanan tertentu. Peneliti dapat menggunakan skala Likert untuk mengukur seberapa puas pelanggan dengan berbagai aspek, seperti kualitas produk, harga, atau layanan pelanggan.

2. Eksperimen

Eksperimen adalah teknik pengumpulan data kuantitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel. Dalam eksperimen, peneliti memanipulasi satu atau lebih variabel independen dan mengukur efeknya terhadap variabel dependen dalam kondisi yang terkontrol. Eksperimen sering digunakan dalam penelitian psikologi, ilmu sosial, pendidikan, dan kesehatan. Cohen, et.al. (2018) menyatakan bahwa eksperimen memberikan tingkat kontrol yang tinggi terhadap variabel yang diteliti, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih kuat mengenai hubungan sebab-akibat.

Eksperimen dapat dilakukan di laboratorium atau di lapangan, tergantung pada kebutuhan dan desain penelitian. Eksperimen laboratorium memberikan kontrol yang lebih tinggi terhadap kondisi penelitian, tetapi mungkin kurang mencerminkan situasi dunia nyata. Eksperimen lapangan, di sisi lain, dilakukan di lingkungan alami dan mungkin lebih relevan dalam konteks praktis, meskipun kontrol terhadap variabelnya lebih terbatas.

Contoh penggunaan eksperimen dalam penelitian kuantitatif adalah pengujian efektivitas intervensi model pembelajaran baru di kelas. Peneliti dapat membagi siswa menjadi dua kelompok. Kelompok eksperimen yang menerima intervensi dan kelompok kontrol yang tidak. Hasil belajar kedua kelompok dibandingkan untuk menilai efektivitas intervensi terhadap model pembelajaran baru tersebut.

3. Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengamati dan mencatat perilaku atau kejadian sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian sosial untuk mempelajari interaksi sosial atau perilaku dalam situasi alami. Observasi terstruktur berbeda dengan observasi partisipatif dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti lebih banyak berperan sebagai pengamat netral dan tidak terlibat langsung dengan subjek penelitian. Teknik observasi terstruktur ini bermanfaat untuk penelitian di mana responden mungkin tidak menyadari atau tidak jujur tentang perilaku mereka.

Bryman (2016) menjelaskan bahwa observasi terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai perilaku atau kejadian yang diamati, yang kemudian dapat dianalisis secara statistik. Teknik ini sangat berguna ketika peneliti ingin memahami frekuensi atau pola tertentu dalam perilaku manusia atau interaksi sosial. Contoh penggunaan observasi terstruktur adalah penelitian di sekolah untuk

mengukur frekuensi perilaku positif dan negatif siswa di kelas. Peneliti dapat mengamati dan mencatat perilaku siswa berdasarkan kategori yang telah ditentukan, seperti "mengangkat tangan sebelum berbicara" atau "berbicara tanpa izin terlebih dahulu" dan kemudian menganalisis data tersebut secara statistik.

4. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder melibatkan penggunaan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti lain atau lembaga lain, seperti data statistik pemerintah, laporan penelitian sebelumnya, atau data yang tersedia di basis data online. Teknik ini sangat berguna ketika peneliti memiliki keterbatasan waktu atau sumber daya untuk mengumpulkan data primer.

Menurut Neuman (2014), pengumpulan data sekunder memungkinkan peneliti untuk menganalisis data dalam skala besar atau data historis yang mungkin tidak bisa diakses melalui pengumpulan data primer. Namun, peneliti harus memastikan bahwa data sekunder yang digunakan relevan, valid, dan dapat diandalkan. Pengumpulan data sekunder juga sering digunakan dalam meta-analisis, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis hasil dari berbagai penelitian sebelumnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai fenomena tertentu.

Contoh penggunaan data sekunder dalam penelitian kuantitatif adalah analisis tren demografis menggunakan data dari Biro Pusat Statistik (BPS) atau analisis literatur yang mengumpulkan

data dari berbagai penelitian untuk mengidentifikasi tren dalam suatu bidang atau suatu permasalahan tertentu.

5. Skala Pengukuran

Skala pengukuran seperti skala Likert, skala diferensial semantik, dan skala Guttman digunakan untuk mengukur sikap, opini, atau persepsi responden terhadap suatu objek atau fenomena. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengkonversi data kualitatif menjadi data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik. Sekaran dan Bougie (2016) menyebutkan bahwa skala pengukuran sangat penting dalam penelitian kuantitatif karena memberikan cara standar untuk mengukur variabel yang sulit diukur secara langsung.

Penggunaan skala memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang dapat diukur dan dianalisis untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel atau pola yang muncul. Creswell dan Creswell (2018) mencatat bahwa pengukuran skala sangat berguna dalam penelitian pemasaran, psikologi, dan pendidikan di mana penilaian subjektif perlu dikonversi menjadi data numerik untuk analisis statistik.

Contoh penggunaan skala pengukuran adalah pengukuran kepuasan mahasiswa terhadap pelayanan perpustakaan di sebuah perguruan tinggi atau pengukuran kepuasan karyawan terhadap berbagai aspek pekerjaan mereka, seperti lingkungan kerja, kompensasi, dan hubungan dengan rekan kerja, menggunakan skala Likert untuk menilai tingkat persetujuan

atau ketidaksetujuan mereka atau menilai Tingkat kepuasan mahasiswa atau karyawan tersebut.

6. Test

Teknik pengumpulan data kuantitatif dengan test adalah salah satu metode yang umum digunakan dalam penelitian, terutama dalam bidang pendidikan, psikologi, dan ilmu sosial. Test berfungsi sebagai instrumen untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, sikap, atau karakteristik individu dalam bentuk skor yang dapat dianalisis secara statistik. Penggunaan tes memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang objektif dan terukur, yang kemudian dianalisis untuk menguji hipotesis atau menentukan hubungan antarvariabel.

Contoh penggunaan test dalam penelitian kuantitatif, pada bidang pendidikan misalnya peneliti menggunakan test hasil belajar mata pelajaran untuk mengukur efektivitas model atau metode pembelajaran tertentu. Siswa dari dua kelompok diberi tes yang sama setelah proses pembelajaran selesai, dan hasil tes digunakan untuk membandingkan pengaruh model atau metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Pada bidang psikologi, peneliti dapat melakukan test kepribadian untuk mengukur hubungan antara karakteristik kepribadian dengan kinerja kerja karyawan. Hasil test kemudian dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tersebut.

D. PENGGUNAAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA YANG TEPAT

Pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian kuantitatif sangat penting untuk memastikan validitas, reliabilitas, dan generalisasi temuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipilih harus sesuai dengan tujuan penelitian, jenis data yang diperlukan, populasi yang diteliti, serta sumber daya yang tersedia. Menurut Creswell dan Creswell (2018), pemilihan teknik yang tepat tidak hanya mempengaruhi kualitas data yang dikumpulkan tetapi juga hasil analisis dan kesimpulan yang diambil dari penelitian tersebut.

Seorang peneliti harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang kelebihan, kekurangan, dan penerapan masing-masing teknik pengumpulan data. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih teknik pengumpulan data yang tepat, antara lain:

1. Tujuan Penelitian.

Pemilihan teknik pengumpulan data sangat bergantung pada tujuan penelitian. Misalnya, jika tujuan penelitian adalah untuk mengukur persepsi atau sikap dari populasi yang luas, teknik survei mungkin paling tepat karena memungkinkan pengumpulan data dari sejumlah besar responden dengan cepat dan biaya yang relatif rendah (Bryman, 2016). Di sisi lain, jika tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel, teknik eksperimen yang

memungkinkan kontrol yang ketat terhadap variabel independen dan dependen mungkin lebih sesuai (Cohen et al., 2018).

Peneliti harus memastikan bahwa teknik yang dipilih tidak hanya sesuai dengan tujuan penelitian tetapi juga memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi untuk meminimalkan bias dan kesalahan dalam data yang dikumpulkan. Hal ini sangat penting untuk menghasilkan temuan penelitian yang dapat dipercaya dan diandalkan.

2. Jenis Data yang Diperlukan.

Jenis data yang diperlukan juga mempengaruhi pemilihan teknik pengumpulan data. Misalnya, jika penelitian memerlukan data numerik atau kuantitatif yang dapat diukur secara statistik, maka teknik seperti survei atau eksperimen akan lebih tepat. Namun, jika data yang dibutuhkan bersifat lebih spesifik dan kontekstual, seperti frekuensi atau pola perilaku, teknik observasi terstruktur mungkin lebih cocok (Neuman, 2014).

3. Populasi yang Diteliti.

Karakteristik populasi yang diteliti, termasuk ukuran, lokasi geografis, dan aksesibilitas, juga harus dipertimbangkan dalam memilih teknik pengumpulan data. Misalnya, jika populasi tersebar luas secara geografis, survei online mungkin lebih efektif dibandingkan survei tatap muka karena memungkinkan peneliti menjangkau responden yang lebih luas dengan biaya yang lebih rendah. Jika populasi penelitian terbatas pada kelompok kecil

atau lokal, survei tatap muka atau eksperimen di lapangan mungkin lebih sesuai.

4. Ketersediaan Sumber Daya.

Pemilihan teknik pengumpulan data juga harus mempertimbangkan sumber daya yang tersedia, seperti waktu, biaya, dan tenaga. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), teknik pengumpulan data yang memerlukan sumber daya tinggi, seperti eksperimen atau observasi lapangan, mungkin tidak praktis jika peneliti memiliki keterbatasan dalam hal biaya atau waktu. Oleh karena itu, peneliti perlu mengevaluasi sumber daya yang tersedia dan memilih teknik yang dapat memberikan hasil yang maksimal tanpa mengorbankan kualitas data.

Meskipun ada banyak teknik pengumpulan data yang tersedia, memilih teknik yang tepat sering kali menjadi tantangan bagi peneliti. Beberapa tantangan ini meliputi:

1. Keterbatasan sumber daya. Tidak semua teknik pengumpulan data cocok untuk semua situasi, terutama jika ada keterbatasan sumber daya, seperti waktu dan dana. Oleh karena itu, peneliti harus mengevaluasi secara kritis teknik mana yang dapat memberikan data yang relevan dan berkualitas tinggi dengan keterbatasan yang ada (Sekaran & Bougie, 2016).
2. Masalah Etika. Teknik pengumpulan data yang melibatkan subjek manusia, seperti survei atau eksperimen, sering menghadapi masalah etika yang perlu dipertimbangkan. Misalnya, peneliti harus memastikan bahwa partisipan

memberikan persetujuan yang diinformasikan dan memahami hak-hak mereka selama proses pengumpulan data (Creswell & Creswell, 2018).

3. Bias dalam Pengumpulan Data. Setiap teknik pengumpulan data memiliki potensi bias, yang dapat memengaruhi validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan. Peneliti harus menyadari potensi bias ini dan mengambil langkah-langkah untuk meminimalisirnya. Misalnya, dalam survei, peneliti harus memastikan bahwa pertanyaan yang digunakan tidak bersifat leading atau menggiring responden untuk memberikan jawaban tertentu (Neuman, 2014).

E. KESIMPULAN

Pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian kuantitatif merupakan langkah krusial yang menentukan kualitas dan keandalan hasil penelitian. Setiap teknik pengumpulan data, seperti survei, eksperimen, observasi terstruktur, pengumpulan data sekunder, dan skala pengukuran, memiliki karakteristik, kelebihan, dan kelemahannya masing-masing. Oleh karena itu, pemilihan teknik yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang diperlukan, populasi yang diteliti, serta sumber daya yang tersedia.

Peneliti harus mempertimbangkan validitas dan reliabilitas data yang dihasilkan dari teknik yang dipilih untuk memastikan bahwa

data yang dikumpulkan benar-benar representatif dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid. Selain itu, pemilihan teknik pengumpulan data juga harus memperhatikan masalah etika dan potensi bias yang dapat mempengaruhi kualitas data.

Dalam praktiknya, tidak ada satu teknik pengumpulan data yang dapat dianggap paling unggul atau cocok untuk semua jenis penelitian. Pemilihan teknik yang tepat adalah hasil dari evaluasi yang cermat terhadap konteks penelitian, tujuan, dan keterbatasan yang ada. Dengan memilih teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian yang dihasilkan valid, reliabel, dan dapat diandalkan, sehingga berkontribusi secara signifikan pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang yang bersangkutan.

BAGIAN 8

VALIDITAS DAN RELIABILITAS DALAM PENELITIAN KUANTITATIF

A. PENGERTIAN UJI VALIDITAS

Validitas diartikan sebagai suatu ukuran yang dapat menunjukkan kevalidan, kelayakan dan kesahihan suatu instrumen penelitian. Suatu alat pengukur dapat dinyatakan valid jika dapat mengukur hal yang berkaitan dengan apa yang perlu diukur oleh alat tersebut. Baik atau tidaknya suatu instrumen penelitian ditentukan oleh validitas. Beberapa pendapat ahli terkait validitas sebagai berikut :

1. Azwar (2003) menyatakan validitas berasal dari kata *validity* yang artinya mengukur sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya.
2. Suryabrata (2000) menyatakan bahwa validitas tes pada dasarnya menunjuk kepada derajat fungsi pengukurnya suatu tes, atau derajat kecermatan ukurnya sesuatu tes. Validitas suatu tes mempermasalahkan apakah tes tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur.
3. Sudjana (2004) menyatakan bahwa validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai.

4. Golafshani (2003) menyatakan bahwa validitas penelitian kuantitatif berakar pada pandangan empirisme yang menekankan pada bukti, objektivitas, kebenaran, deduksi, nalar, fakta dan data numerik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat dinyatakan pengujian validitas itu menunjukkan ketepatan instrumen tes yang digunakan terhadap hal yang diteliti sehingga betul-betul mengukur hal yang diteliti tersebut. Tujuan dilakukan uji validitas sebagai berikut :

1. Mencegah pertanyaan yang kurang jelas
2. Menghindari kata-kata yang tidak familiar, kata-kata yang menimbulkan kecurigaan atau kata-kata yang bermakna ganda
3. Memperbaiki pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas maksudnya
4. Menambah item yang diperlukan atau meniadakan item yang dianggap tidak relevan dengan tujuan penelitian
5. Mengetahui validitas instrumen tersebut.

B. JENIS-JENIS VALIDITAS

Validitas terdiri dari validitas logis dan validitas empiris.

a. Validitas Logis

Validitas logis digunakan untuk instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan logis berpikir (penalaran). Validitas logis dapat dicapai karena sudah disusun berdasarkan

teori dan ketentuan yang ada. Validitas logis terdiri dari validitas muka, validitas isi dan validitas konstruk.

1. Validitas muka dilakukan untuk memeriksa apakah instrumen yang telah disusun dapat mengukur konsep yang hendak diukur menurut kriteria dan indikator yang berlaku dan relevan.
2. Validitas Isi (*content validity*)

Validitas isi dilakukan untuk memeriksa apakah instrumen yang disusun sudah mencakup semua aspek atau dimensi penting yang membentuk konsep yang akan diukur. Validitas konten atau validitas isi difokuskan untuk memberikan bukti pada elemen yang ada di instrumen dan diproses dengan analisis rasional.

Setelah ahli/pakar melakukan uji validitas isi, dilakukan revisi instrumen sesuai saran ahli/pakar. Instrumen dinyatakan valid jika ahli/pakar sudah menerima instrumen, baik secara isi maupun formatnya, tanpa ada perbaikan kembali. Jika setelah revisi ahli masih meminta ada perbaikan, maka revisi masih perlu dilakukan hingga ahli benar-benar menerima instrumen tanpa perbaikan lagi (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012).

3. Validitas Konstruk (*construct validity*)

Validitas ini berkaitan dengan apakah instrumen penelitian yang telah disusun sudah berdasarkan kerangka (*construct*) teoretis yang tepat dan relevan. Kuesioner yang memiliki validitas konstruk tinggi selalu berdasarkan definisi atau

batasan para ahli tentang konsep tersebut. Misalnya, dirancang instrumen untuk mengukur efektifitas kepemimpinan kepala sekolah, maka perlu ditentukan dulu konsep teoretis tentang teori efektivitas dan kepemimpinan serta hubungan keduanya dalam efektivitas kepemimpinan di sekolah. Berdasarkan batasan-batasan tersebut dapat disusun butir-butir pernyataan dan/atau pertanyaan-pertanyaan yang sesuai.

Validitas konstruk fokus pada sejauh mana instrumen menunjukkan hasil pengukuran yang sesuai dengan definisinya. Definisi variabel harus jelas agar penilaian validitas konstruk mudah. Definisi tersebut diturunkan dari teori. Jika definisi telah berlandaskan teori yang tepat, dan pertanyaan atau pernyataan item soal telah sesuai, maka instrumen dinyatakan valid secara validitas konstruk (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012).

b. Validitas Empiris

Validitas empiris digunakan untuk instrumen yang sudah diuji dari pengalaman. Pengujian tersebut dilakukan dengan cara melakukan perbandingan kondisi instrumen yang akan digunakan dengan kriteria dan ketentuan untuk instrumen yang baik. Validitas empiris merupakan validitas kriteria (*criterion validity*). Terdapat dua jenis validitas kriteria yaitu

1. Validitas konkuren (*concurrent validity*) adalah kemampuan suatu instrumen pengukuran untuk mengukur gejala tertentu pada saat sekarang kemudian dibandingkan

dengan instrumen pengukuran lain untuk konstruk yang sama

2. Validitas ramalan (*predictive validity*) adalah kemampuan suatu instrumen pengukuran memprediksi secara tepat dengan apa yang akan terjadi di masa datang.

C. CARA MENENTUKAN VALIDITAS

Validitas butir soal dapat dihitung dengan cara statistik korelasi.

Uji validitas dengan rumus korelasi *product moment* yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Sugiono, 2015})$$

dengan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = jumlah responden

$\sum X$ = jumlah skor tiap butir soal

$\sum Y$ = jumlah skor total soal

$\sum X^2$ = jumlah skor kuadrat butir soal

$\sum Y^2$ = jumlah skor total kuadrat butir soal

Penafsiran nilai koefisien korelasi ada dua cara yaitu :

1. Berdasarkan nilai harga r dan diinterpretasikan sesuai kategori sangat tinggi, tinggi dan sebagainya. Koefisien selalu diantara - 1,00 sampai +1,00. Adapun besaran koefisien korelasi (Arifin, 2009) sebagai berikut :

- $0,80 \leq r_{xy} < 1,00$ = validitas sangat tinggi
- $0,60 \leq r_{xy} < 0,80$ = validitas tinggi
- $0,40 \leq r_{xy} < 0,60$ = validitas cukup
- $0,20 \leq r_{xy} < 0,40$ = validitas rendah
- $0,00 < r_{xy} < 0,20$ = validitas sangat rendah

Mengkonsultasikan nilai r dengan nilai harga kritik dalam tabel *r product moment* pada taraf signifikansi 5% dengan $df = n-2$ dengan (Priyatno, 2014) sebagai berikut :

- Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item soal dinyatakan valid
- Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item soal dinyatakan tidak valid

2. Setelah diperoleh koefisien korelasi, dilakukan uji signifikansinya dengan rumus :

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

dengan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyak subjek

Selanjutnya dilakukan validitas butir soal. Sebagaimana yang dinyatakan (Arikunto, 2008) bahwa disamping menentukan validitas soal perlu juga ditentukan validitas setiap butir soal. Oleh karena itu, ditentukan validitas butir soal dengan menggunakan *software* pengolah data yaitu SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) 26.

Contoh 1 :

Menentukan validitas hasil belajar matematika siswa dengan data sebagai berikut :

Tabel 8.1 Hasil belajar matematika siswa

No. Siswa	Butir Soal				Total
	1	2	3	4	
1	4	3	4	3	14
2	4	5	4	4	17
3	4	4	4	4	16
4	3	3	3	3	12
5	5	5	5	5	20
6	5	5	4	4	18
7	4	4	4	4	16
8	4	5	4	4	17
9	4	3	3	3	13
10	4	5	5	5	19

Menentukan validitas untuk butir soal no.1 dengan rumus korelasi *product moment* :

Tabel 8.2 Tabel Penolong untuk butir soal no.1

No. Siswa	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	4	14	16	196	56
2	4	17	16	289	68
3	4	16	16	256	64
4	3	12	9	144	36
5	5	20	25	400	100
6	5	18	25	324	90
7	4	16	16	256	64
8	4	17	16	289	68
9	4	13	16	169	52

10	4	19	16	361	76
Jumlah	41	162	171	2684	674

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad \text{maka diperoleh :}$$

$$r_{xy} = \frac{10(674) - (41)(162)}{\sqrt{\{10(171) - (41)^2\} \{10(2684) - (162)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{6740 - 6642}{\sqrt{(1710 - 1681)(26840 - 26244)}} = \frac{98}{\sqrt{(29)(596)}}$$

$$r_{xy} = \frac{98}{131,468} = 0,745$$

maka diperoleh koefisien korelasi yaitu 0,745 (validitas tinggi)

Dengan taraf signifikansi 5% dengan $df = n-2 = 10-2 = 8$, diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,707$

Karena $r_{hitung} = 0,745 > r_{tabel} = 0,707$ maka butir soal no.1 dinyatakan valid.

dengan koefisien korelasi = 0,745 dilakukan uji signifikansi dengan rumus :

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}} = 0,745 \sqrt{\frac{10-2}{1-(0,745)^2}} = 0,745 \sqrt{\frac{8}{1-0,55503}}$$

$$t = 0,745 \sqrt{\frac{8}{0,44498}} = 0,745 \sqrt{17,9784} = 0,745(4,24) = 3,518$$

Untuk taraf signifikansi 5% dengan $df = n-2 = 10-2 = 8$, diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,306$

Karena $t_{hitung} = 3,518 > t_{tabel} = 2,306$ maka butir soal no.1 dinyatakan valid dan signifikan sebagai instrumen pengumpul data hasil belajar matematika siswa.

Pengujian validitas dengan rumus korelasi *product moment* untuk butir soal no. 2 sampai 4 dapat dilakukan dengan cara yang sama seperti butir soal no.1.

Selain uji validitas butir soal no. 1 dengan rumus korelasi *product moment*, dilakukan juga uji menggunakan *software* pengolah data yaitu SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) 26 sebagai berikut :

1. Dilakukan uji kenormalan data

Karena jumlah data kurang dari 50, maka yang digunakan hasil dari uji Shapiro-Wilk dapat dilihat pada Tabel 3 *Tests of Normality* berikut :

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Motivasi	.370	10	.200	.752	10	.204
Hasil belajar	.169	10	.200*	.965	10	.841
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Dengan $\alpha = 5\%$, nilai signifikansi Motivasi = $0,204 > 0,05$ dan Hasil belajar matematika = $0,841 > 0,05$ maka dapat disimpulkan kelompok data Motivasi dan Hasil belajar matematika berdistribusi normal.

2. Dilakukan uji linieritas data antara variabel Motivasi dengan Hasil belajar matematika

Hasil uji linieritas dapat dilihat pada Tabel 4 ANOVA berikut :

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil belajar * Motivasi	Between Groups	(Combined)	33.600	2	16.800	4.523	.055
		Linearity	33.117	1	33.117	8.916	.020
		Deviation from Linearity	.483	1	.483	.130	.729
	Within Groups		26.000	7	3.714		
	Total		59.600	9			

Dasar pengambilan keputusan linieritas ditinjau dari *Deviation from Linearity*, diperoleh nilai signifikansi = 0,729 > 0,05 maka dapat dinyatakan terdapat hubungan yang linier antara Motivasi dengan Hasil belajar matematika.

Selain itu dapat dibandingkan nilai f_{hitung} dengan f_{tabel}

Dengan $\alpha = 5\%$, $df_1 = k - 1 = 2 - 1 = 1$, $df_2 = n - k = 10 - 1 = 9$, maka nilai $f_{tabel} = 5,12$

didapat $f_{hitung} = 0,130 < f_{tabel} = 5,12$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linier antara Motivasi dengan Hasil belajar matematika.

3. Karena syarat uji normalitas dan linearitas data sudah dipenuhi, selanjutnya dilakukan uji korelasi *product moment* butir soal no.1. Hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 5 **Correlations** berikut:

Correlations

		Motivasi	Hasil belajar
Motivasi	Pearson Correlation	1	.745*
	Sig. (2-tailed)		.013
	N	10	10
Hasil belajar	Pearson Correlation	.745*	1
	Sig. (2-tailed)	.013	
	N	10	10

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan nilai signifikansi *Sig(2-tailed)* dari Tabel 5 **Correlations** antara Motivasi (X) dengan Hasil belajar (Y) adalah $0,013 < 0,05$ berarti terdapat korelasi yang signifikan antara Motivasi (X) dengan Hasil belajar (Y).

Pada Tabel 5 **Correlations** nilai r_{hitung} (*Pearson Correlations*) = 0,745. Dengan taraf signifikansi 5% dengan $df = n-2 = 10-2 = 8$, diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,707$

Karena $r_{hitung} = 0,745 > r_{tabel} = 0,707$ pada butir soal no.1 artinya ada hubungan atau korelasi antara Motivasi (X) dengan Hasil belajar (Y) bersifat positif dan dalam kategori kuat.

Pengujian validitas dengan rumus korelasi *product moment* menggunakan SPSS untuk butir soal no. 2 sampai 4 dapat dilakukan dengan cara yang sama seperti butir soal no.1

D. PENGERTIAN UJI RELIABILITAS

Uji reliabilitas adalah uji terhadap suatu instrumen yang dapat dipercaya untuk menunjukkan keakuratan dan ketepatan dari suatu alat ukur (instrumen) dalam suatu prosedur pengukuran. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Uji reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat memberikan hasil pengukuran yang konsisten apabila pengukuran dilakukan berulang – ulang. Dalam penelitian, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur perubahan yang terjadi. Uji reliabilitas dilakukan untuk memeriksa konsistensi dan keandalan pengukuran.

Sejalan dengan pendapat beberapa pakar terkait pengertian reliabilitas yaitu :

- a) Menurut Sugiono (2005), reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang
- b) Menurut Sukadji (2000), uji reliabilitas adalah seberapa besar derajat tes mengukur secara konsisten sasaran yang diukur. Reliabilitas dinyatakan dalam bentuk angka, biasanya sebagai koefisien. Koefisien yang tinggi berarti reliabilitas yang tinggi
- c) Menurut Anastasia dan Susana (1997), reliabilitas adalah sesuatu yang merujuk pada konsistensi skor yang dicapai oleh orang yang sama ketika mereka diuji ulang dengan tes yang sama pada

kesempatan yang berbeda, atau dengan seperangkat butir-butir ekuivalen (equivalent items) yang berbeda, atau di bawah kondisi pengujian yang berbeda.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa reliabilitas adalah tes untuk mengukur atau mengamati sesuatu yang menjadi objek ukur. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai reliabilitas yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap sama (konsisten, ajeg). Hasil pengukuran itu harus tetap sama (relatif sama) jika pengukurannya diberikan pada subjek yang sama meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda, waktu yang berbeda, dan tempat yang berbeda pula.

E. JENIS-JENIS RELIABILITAS

Berdasarkan definisi reliabilitas, jenis-jenis reliabilitas sebagai berikut:

1. Reliabilitas stabilitas

Reliabilitas stabilitas dilakukan untuk mengetahui dan memberikan hasil yang konsisten pada periode waktu tertentu.

2. Reliabilitas representatif

Reliabilitas representatif dilakukan untuk mendapatkan hasil yang konsisten di kelompok yang berbeda dengan karakteristik yang sama.

3. Reliabilitas ekuivalen

Reliabilitas ekuivalen dilakukan untuk mendapatkan hasil yang konsisten dengan menggunakan indikator spesifik yang berbeda dalam mengukur konsep yang sama.

F. CARA MENENTUKAN RELIABILITAS

Reliabilitas sering disamakan dengan kata *consistency*, *stability*, atau *dependability*, yang pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama.

Cara menentukan reliabilitas instrumen (Widodo dkk, 2023) sebagai berikut :

1. Uji Reliabilitas dengan Metode tes ulang (*test-retest method*)
Metode tes ulang (*test-retest method*) dilakukan untuk mengujicobakan sebuah tes pada sekelompok peserta didik pada waktu yang berbeda. Skor hasil uji coba pertama dikorelasikan dengan skor hasil uji coba kedua dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Di dalam hal ini, besar angka korelasi menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen, adapun rumusnya adalah sebagai berikut (Widodo dkk, 2023) :

$$r_{x_1x_2} = \frac{N(\sum X_1X_2) - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{\{N(\sum X_1^2) - (\sum X_1)^2\}\{N(\sum X_2^2) - (\sum X_2)^2\}}}$$

dengan X_1 = skor hasil ujicoba pertama dan X_2 = skor hasil ujicoba kedua.

Contoh :

Responden	X_1	X_2	X_1^2	X_2^2	X_1X_2
1	41	42	1681	1764	1722
2	40	42	1600	1764	1680
3	43	44	1849	1936	1892
4	39	40	1521	1600	1560
5	50	51	2500	2601	2550
6	52	50	2704	2500	2600
7	44	44	1936	1936	1936
8	44	45	1936	2025	1980
9	50	49	2500	2401	2450
10	49	48	2401	2304	2352
Jumlah	452	455	20628	20831	20722

$$r_{x_1x_2} = \frac{N(\sum X_1X_2) - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{\{N(\sum X_1^2) - (\sum X_1)^2\}\{N(\sum X_2^2) - (\sum X_2)^2\}}}$$

$$r_{x_1x_2} = \frac{10(20722) - (452)(455)}{\sqrt{\{10(20628) - (452)^2\}\{10(20831) - (455)^2\}}}$$

$$r_{x_1x_2} = \frac{207220 - 205660}{\sqrt{(206280 - 204304)(208310 - 207025)}} = \frac{1560}{\sqrt{1539160}}$$

$$r_{x_1x_2} = \frac{1560}{1593,47} = 0,978 \text{ (kategori korelasi sangat tinggi)}$$

Hasil ini didapat karena skor subjek pada hasil ujicoba kedua sangat mungkin dipengaruhi oleh penyajian hasil ujicoba yang pertama.

2. Uji Reliabilitas dengan Alpha Cronbach

Reliabilitas untuk instrumen dengan pemberian skor yang skornya merupakan rentangan 0 – 10, 0 – 100 atau berbentuk skala 1 – 3, 1 – 5 atau 1-10, maka pengujiannya dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Uji Reliabilitas dengan rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$r_{kk} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_b^2}{s_t^2} \right]$$

Dengan :

r_{kk} = koefisien reliabilitas instrumen

k = jumlah butir angket

$\sum s_b^2$ = jumlah varians butir

s_t^2 = varians total

Contoh:

Digunakan data pada **Tabel 1 Hasil belajar matematika siswa**

Dengan menggunakan SPSS 26 dilakukan Uji Reliabilitas Alpha Cronbach, diperoleh hasilnya sebagai berikut :

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.899	4

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	12.10	4.767	.619	.923

Item_ 2	12.00	3.111	.823	.868
Item_ 3	12.20	3.956	.838	.851
Item_ 4	12.30	3.567	.901	.822

Pada Tabel *Reliability Statistics* dan *Item-Total Statistics* dapat diketahui bahwa $0,899 > r_{tabel} = 0,707$ dan nilai Alpha Cronbach setiap butir item lebih besar dari r_{tabel} . Hal ini berarti semua item adalah reliabel (kategori sangat tinggi).

DAFTAR PUSTAKA

- A, E., & Afriansyah. (2016). Penggunaan Software ATLAS.ti sebagai Alat Bantu Proses Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*, 5(2).
- Agustianti, Rifka, Pandriadi, W. (2022). Konsep Dan Karakteristik Penelitian Kualitatif. In CV. Tohar Media (Issue).
- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA. *STAIN Sorong*, 1–17.
- Anastasia, A & Susana U. 1997. *Psychological Testing*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Anselm & Corbin, Juliet, 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif ; Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritis Data* (Penerjemah Muhammad Sodiq dan Imam Muttaqien), Yogyakarta : Pustaka.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. [https:// doi.org /10.61104 /ihsan.v1i2.57](https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57)
- Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

- Azwar, Saifudidin. *Sikap Manusia Terori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Berg, B. 1989. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Boston: Allyn & Bacon.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Boniface, David, R. (2019). *Experiment Design and Statistical Methods: For Behavioral and Social Research*. New York: Taylor & Francis Group
- Boyd, D., & Crawford, K. (2019). Critical Questions for Big Data: Provocations for a Cultural, Technological, and Scholarly Phenomenon. *Information, Communication & Society*, 15(5), 662–679.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods* (Fifth edit). Oxford University Press.
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Byrne, D., & Callaghan, G. (2019). *Complexity Theory and the Social Sciences: The state of the art*. Routledge.

- Carcary, M. (2009). The research audit trail – enhancing trustworthiness in qualitative inquiry. *The Electronic Journal of Business Research Methods*, 7(1), pp. 11-24.
- Charmaz, K. (2019). *Constructing Grounded Theory*. Sage.
- Clifford, J., & Marcus, G. E. (Eds.). (1986). *Writing Culture: The Poetics and Politics of Ethnography* (2nd ed.). University of California Press. <https://doi.org/10.2307/jj.8441704>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th ed.). Routledge.
- Comte A. *The Positive Philosophy of Auguste Comte*. Martineau H, trans. Cambridge University Press; 2009. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511701467>
- Cornwall, A., & Jewkes, R. (2020). What is participatory research? *Social Science & Medicine*, 41(12), 1667–1676.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th Edition. Los Angeles: Sage Publication
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N.K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill.
- Creswell, John W., Vicki L. Plano Clark. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods*.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N.K. and Lincoln, Y.S., eds. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Ellis, C., & Bochner, A. P. (2000). Autoethnography, Personal Narrative, Reflexivity: Researcher as Subject. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 733-768). SAGE Publications.
- Faisal, Sanafiah, 1990. *Penelitian Kualitatif ; Dasar dan Aplikasi*, Malang : Y A 3 Malang.
- Fidel, R. (1993). Qualitative methods in information retrieval research. In *Library and Information Science Research* (Vol. 15, Issue 3, pp. 219–247).
- Finlay L. “Outing” the Researcher: The Provenance, Process, and Practice of Reflexivity. *Qualitative Health Research*. 2002;12(4):531-545. doi:10.1177/104973202129120052

- Finlay, L. (2002). "Outing" the researcher: The provenance, process, and practice of reflexivity. *Qualitative Health Research*, 12(4), pp. 531-545.
- Firdaus, M. (2010). *Intrumen Penelitian*. 15–20.
- Fraenkel, J. L., Wallen, N. E., & Hyun, H. H.. (2012). *How to design and evaluate research in education* eighth edition. New York : Mc Graw Hill.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books. Kleinman, A. (1980). *Patients and Healers in the Context of Culture: An Exploration of the Borderland between Anthropology, Medicine, and Psychiatry*. Berkeley: University of California Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Ghuri, P., Gronhaug, K., & Strange, R. (2020). *Business Methods in Business Studies*. 5th Edition. England: Cambridge University Press
- Giddens, A. (2020). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press.
- Glaser, B., & Strauss, A. (1999). *Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203793206>
- Golafshani Nahid 2003. 'Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research', *The Qualitative Report*, 8 (4), pp. 597-607, <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR8-4/golafshani.pdf>
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.),

Handbook of qualitative research (pp. 105–117). Sage Publications, In

Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2019). Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.

Hair, J. F., Page, M., & Brunsveld, N. (2020). *Essentials of Business Research Methods*. 4th Edition. London: Taylor and Francis

Harding, S. (1987). *Feminism and Methodology: Social Science Issues*. Indiana University Press.

Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13, 1–6.

Hesse-Biber, S. N. (2022). *Mixed Methods Research: Merging Theory With Practice* (2nd ed.). Guilford Press.

Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.

Husserl, E. (1970). *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology: An Introduction to Phenomenological Philosophy* (D. Carr, Trans.). Northwestern University Press. (Original work published 1954)

Johnson, B., & Christensen, L. (2017). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. SAGE Publications.

- Kincheloe, J. L., & McLaren, P. (2019). Rethinking Critical Theory and Qualitative Research. In *The Handbook of Qualitative Research*.
- Kitchin, R. (2019). Big Data, new epistemologies and paradigm shifts. *Big Data & Society*, 1(1), 2053951714528481.
- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology: Methods and Techniques*. New Age International.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (2nd ed.). Sage Publications, Inc.
- Ladson-Billings, G. (1994). *The Dreamkeepers: Successful Teachers of African American Children*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Leach, M., Scoones, I., & Stirling, A. (2020). *Dynamic Sustainabilities: Technology, Environment, Social Justice*. Routledge.
- Lincoln, Y.S. and Guba, E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Mathew B., and Huberman A. Maichel, 1992. Analisis Data Kualitatif ; Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru (Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi), jakarta : UI-PRESS.
- Miles, M. & M.
- Maxwell, J. A. (2021). *A Realist Approach for Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Mead, M. (1928). *Coming of age in Samoa: a psychological study of primitive youth for western civilization*. Morrow.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

- Merry, S.E. (2006). *Human Rights and Gender Violence: Translating International Law into Local Justice*. Chicago: University of Chicago Press.
- Mertens, D. M. (2020). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods* (5th ed.). SAGE Publications.
- Miles, Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, Lexy J., 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Muhandjir, Noeng, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin. Straus, Pelajar.
- Morse, J. M., Barrett, M., Mayan, M., Olson, K., & Spiers, J. (2020). Verification Strategies for Establishing Reliability and Validity in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 1(2), 13–22.
- Morse, J.M., Barrett, M., Mayan, M., Olson, K. and Spiers, J. (2002). Verification strategies for establishing reliability and validity in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 1(2), pp. 13-22.
- Mustafa, P. setya, Gusdiyanto, H., Victoria, A., & Dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga (Pertama)*. Penerbit Insight Mediatama.
- Mustapa, P. S., & Dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga (Pertama, Issue 112)*. Insight Mediatama.

- Nachmias, C. F., Nachmias, D., & Dewaard, J. (2015). *Research Methods in the Social Sciences*. 8th Edition. New York: Worth Publishers
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Seventh Ed). Pearson Education Limited.
- Nii Laryeafio, M. and Ogbewe, O.C. (2023), "Ethical consideration dilemma: systematic review of ethics in qualitative data collection through interviews", *Journal of Ethics in Entrepreneurship and Technology*, Vol. 3 No. 2, pp. 94-110. <https://doi.org/10.1108/JEET-09-2022-0014>
- Nurhayati, S., Kurnianta, P.D.M., & Anggraeni, A. F. (2024). *Pengantar Karya Tulis Ilmiah*. Jambi: PT Sonpedia Publishing
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1189–1208.
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/10591279>
<http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC1089059>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Patton, M.Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research*, 34(5), pp. 1189-1208.

- Ponterotto, J.G. (2006). Brief note on the origins, evolution, and meaning of the qualitative research concept Thick Description. *The Qualitative Report*, 11(3), pp. 538-549.
- Popper, K. R. (1959). *The logic of scientific discovery*. Basic Books.
- Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta: CV.Andi Offset.
- Repko, A. F., Szostak, R., & Buchberger, M. P. (2020). *Introduction to Interdisciplinary Studies*. Sage Publications.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. [https://doi.org/ 10.18592/ alhadharah.v17i33.2374](https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374)
- Sandu Siyoto & M. Ali Sodik. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan
- Sanulita, H., Putra, P. P., Laka, L., Amalia, M., Anggraeni, A. F., Ardiansyah, W., Azizah, N., Saktisyahputra., Suprayitno, D., Sumiati., & Judianto, L. (2024). *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: PT Green Pustaka Indonesia
- Saunders, M. N. K., Lewis, P., & Thornhill, A. (2023). *Research Methods for Business Students*. 9th Edition. England: Pearson Educational Learning
- Saunders, M., & Lewis, P., & Thornhill, A. (2019). *Research Methods for Business Students*. (8th ed.). Pearson International.<https://elibrary.pearson.De/book/99.150005/9781292208794>
- Schwandt, T. A. (1994). Constructivist, interpretivist approaches to human inquiry. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.),

Handbook of qualitative research (pp. 118–137). Sage Publications, Inc.

Schwandt, T. A. (2019). *The SAGE Dictionary of Qualitative Inquiry* (4th ed.). SAGE Publications.

Sekaran, U., & Bogie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. 7th Edition. United Kingdom: John Wiley And Sons

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business: A Skill-Building Approach* (Seventh Ed). John Wiley & Sons Ltd.

Shenton, A.K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), pp. 63-75.

Silverman, D. (2017). *Doing Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S

Sirajuddin Saleh. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. Analisis Data Kualitatif, 1, 180. [https:// core.ac. uk/ download/ pdf/228075212.pdf](https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf)

Sivarajah, Kamal, Irani, & Weerakkody. (2017). Critical analysis of Big Data challenges and analytical methods. *Journal of Business Research*, 70, 263–286.

Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). *Buku ajar metode penelitian*. Pangkalpinang: CV Science Techno Direct

Smith, J. A. (1989). The Nature of Social and Educational Inquiry: Empiricism Versus Interpretation. *Educational Researcher*, 18(3), 22-25. DOI:10.5860/choice.27-6295

- Smith, L. T. (2021). *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples* (3rd ed.). Zed Books.
- Soegijono, K. R. (1993). Wawancara Sebagai Salah Satu metode Pengumpulan Data. *Media Litbangkes*, III(1), 17–21.
- Stocking, G. W. (1992). *The Ethnographer's Magic and Other Essays in the History of Anthropology*. University of Wisconsin Press.
- Strauss, A. 1987. *Qualitative Analysis for Social Scientists*. NY: Cambridge Univ. Press.
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif* (E. F. Hidayati (ed.); Pertama). Muhammadiyah University Press.
- Sudjana, N. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2005). *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadji, S. 2000. *Menyusun dan Mengevaluasi Laporan Penelitian*. Jakarta: UI-Press
- Suryabrata, S. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogya: Penerbit Andi
- Suteki, S. & Taufani, G. (2018). *Metodologi Penelitian Hukum: Filsafat, Teori, dan Praktik*. Depok: Rajawali Pers.
- Tahir, R., Anggraeni, A. F., Thamrin, S., Yulianti., M. L., Lestari, W., Wahidah, A. N., Hidayah, A. J., Sa'dianoor., Pranata, A., Sari, Nopita, Indahyani, T., Misno., Prisuna, B. F., Pangestuti, R., Rahman, R. S., Leuwol, F. S., & Patria, T. M. (2023).

Metodologi Penelitian: Teori Masalah dan Kebijakan. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia

Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2019). *Mixed Methodology: Combining Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage publications.

Tracy, S. J. (2010). Qualitative Quality: Eight “Big-Tent” Criteria for Excellent Qualitative Research. *Qualitative Inquiry*, 16(10), 837-851. <https://doi.org/10.1177/1077800410383121>

Tracy, S. J. (2020). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact* (2nd ed.). Wiley.

van Manen, M. (1997). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315421056>

von Glasersfeld, E. (2007). *Key Works in Radical Constructivism*. Leiden, The Netherlands: Brill. <https://doi.org/10.1163/9789087903480>

Wakarmamu, T. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Pertama). Penerbit Cv.Eureka Media Aksara.

Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S., Wijayanti, D., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). *Buku ajar metode penelitian*. Pangkalpinang: CV Science Techno Direct

Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory Econometrics: A Modern Approach*. Cengage Learning.

- Yunus, Hadi Sabari. 2010. Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, M. (1999). Banker to the Poor: Micro-Lending and the Battle Against World Poverty. New York: PublicAffairs.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D). 157–165. [https:// books. google. co.id/ books? id= k8j4 DwAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=k8j4DwAAQBAJ)
- Zickmund, W.G., Babin, J. B., Carr, J. C., & Griffin, M. (2013). Business Research Methods. 9th Edition. Australia: Cengage Learning

TENTANG PENULIS

Penulis Bagian 1



Loso Judijanto

Peneliti yang bekerja pada lembaga penelitian **IPOSS Jakarta**. Penulis dilahirkan di Magetan pada tanggal 19 Januari 1971. Penulis menamatkan pendidikan *Master of Statistics* di *the University of New South Wales, Sydney*, Australia pada tahun 1998 dengan dukungan beasiswa ADCOS (*Australian Development Cooperation Scholarship*) dari Australia.

Sebelumnya penulis menyelesaikan Magister Manajemen di Universitas Indonesia pada tahun 1995 dengan dukungan beasiswa dari Bank Internasional Indonesia. Pendidikan sarjana diselesaikan di Institut Pertanian Bogor pada Jurusan Statistika – FMIPA pada tahun 1993 dengan dukungan beasiswa dari KPS-Pertamina. Penulis menamatkan Pendidikan dasar hingga SMA di Maospati, Sepanjang karirnya, Penulis pernah ditugaskan untuk menjadi anggota Dewan Komisaris dan/atau Komite Audit pada beberapa perusahaan/lembaga yang bergerak di berbagai sektor antara lain pengelolaan pelabuhan laut, telekomunikasi seluler, perbankan, pengembangan infrastruktur, sekuritas, pembiayaan infrastruktur, perkebunan, pertambangan batu bara, properti dan rekreasi, dan pengelolaan dana perkebunan. Penulis memiliki minat dalam riset di bidang kebijakan publik, ekonomi, keuangan, *human capital*, dan *corporate governance*. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail di: losojudijantobumn@gmail.com.

Penulis Bagian 2



Guntur Arie Wibowo, S.Pd., M.Pd

Dilahirkan di Madiun pada 6 November 1986 dan kini menetap di Kota Langsa, Aceh, penulis meniti pendidikan S-1 dan S-2 di Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan Jurusan IPS Pendidikan Sejarah. Karirnya dimulai sebagai Dosen di IKIP PGRI Madiun pada tahun 2011-2012 dan kini, sejak tahun 2012, penulis aktif sebagai Dosen di Universitas Samudra, Langsa, Aceh. Sebagai penulis, karya-karyanya mencakup berbagai tema mulai dari "Persepsi Masyarakat Surakarta Terhadap Seni Batik Klasik", "Statistik Dasar: Konsep, Metode, dan Aplikasi untuk Analisis Data", "Buku Ajar Kurikulum Merdeka SD/MI", hingga "Metodologi Penelitian Ilmiah: Panduan Praktis Untuk Perancangan, Pelaksanaan, dan Analisis Data yang mencerminkan minat serta kontribusi penulis dalam dunia akademik dan pendidikan.

Penulis Bagian 3



Dr. Karimuddin, M. Pd.

Seorang Penulis dan Peneliti juga Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Lahir Di Desa Langkomu, 14 Maret 1974 Kab. Buton Tengah Sulawesi Tenggara. Penulis merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak La Kadimu (Rahimahullah) dan Ibu Saria (Rahimahullah). Ia menamatkan Pendidikan Program Sarjana (S1) di Universitas Haluoleo (UHO) Kendari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris selesai tahun 2002; Program Pasca Sarjana (S2) Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, di Universitas Negeri Makassar, selesai tahun 2008 dan Program

Doktor (S3) di Universitas Negeri Makassar Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, selesai tahun 2016.

Penulis Bagian 4



Dr. Harun Samsuddin, S.Pd., M.M., C.HCM., C.EML

Penulis/Editor buku, Dosen Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Serelo Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Lahir di Kota Lahat, 18 April 1965. Pendidikan Program Diploma III Biologi Universitas Sriwijaya tahun 1988, Program Sarjana (S1) Pendidikan Biologi Universitas Terbuka tahun 1993, Program Pascasarjana Magister Manajemen (S2)

Universitas Tridinanti Palembang tahun 2004 dan Program Doktor Ilmu Manajemen (S3) di Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jakarta Program Studi Manajemen Sumber Daya Manusia tahun 2014.

Memulai karir tahun 1988 sebagai guru honorer di SMP/SMA dan SMK. Tahun 1999 diangkat menjadi Kepala SMA. Tahun 2007 menjadi pejabat struktural di Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Banyuasin. Setelah menamatkan Pendidikan Doktor Ilmu Manajemen tahun 2014 aktif mengajar di Program Magister Manajemen Universitas Indo Global Mandiri (UIGM), Dosen Akademi Komunitas Negeri (PDD Universitas Negeri Lampung) di Banyuasin dan Totur PGSD di Universitas Terbuka. Tahun 2019 sebagai dosen tetap Program Pascasarjana Magister Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi/Universitas Serelo Lahat.

Beberapa karya tulis yang telah terbit diantaranya buku yang berjudul 1) Kinerja Pegawai: Tinjauan Dari Dimensi Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi Dan Komitmen Organisasi, 2) Memahami Kinerja Aparatur Sipil Negara, 3) Strategi Pengembangan Agroindustri Kelapa Terpadu Di Kabupaten Banyuasin, 4) Geospasial Bidang Pendidikan (Sistem Informasi Pendidikan Berbasis Geospasial), 5) Menuju Kemiskinan Satu Digit,

6) Tujuh Program Prioritas dan Dua Belas Gerakan Bersama Masyarakat Oleh Bupati Inovatif, 7) Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan, 8) Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Kabupaten Banyuasin Tahun 2021, 9) Kajian Rancangan Pakaian Tradisional Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan, 10) Strategi Perencanaan Sumber Daya Manusia (Mengelola dan Menetapkan SDM yang Berkualitas). 11) Manajemen Sumber Daya Manusia. Pendekatan Praktis Untuk Keberhasilan Organisasi. (Book Chapter). 12) Buku Ajar Manajemen Sumber Daya Manusia. (book Chapter) 13) Perencanaan Sumber Daya Manusia. Teori Konsep dan Aplikasinya (editor). 14) Metode Penelitian Sumber Daya Manusia (Panduan Komprehensif). (book Chapter), 15) Buku Ajar: Metodologi Penelitian 16) Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Motivasi Karyawan dilingkungan RSUD Zainoel Abidin Banda Aceh (editor), 17) Buku Ajar: Teori Pengambilan Keputusan (book Chapter), dan beberapa jurnal Nasional/Internasional terakreditasi sinta 3-5 maupun non sinta.

Penulis Bagian 5



Dr. Askar Patahuddin, S.Si., M.E.

Penulis lahir di Makassar, Sulawesi Selatan pada tanggal 10 Muharram 1410 H bertepatan dengan 9 Agustus 1989. Anak ke enam dari bapak Patahuddin Dg. Nai, B.A dan Ibu Hasniah Dg. Intang. Riwayat pendidikan di Sarjana Matematika UNM (2007-2011), Diploma Bahasa Arab STIBA Makassar (2012-2014), Magister Ekonomi Syariah UIN Alauddin Makassar (2016-2018), Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas ibn Khaldun Bogor (2021-2023). Menyelesaikan Program Pendidikan Kaderisasi Ulama (PKU) Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (2021-2022).

Saat ini, penulis tercatat sebagai dosen STIBA Makassar sejak 2018-sekarang. Juga sebagai wakil Direktur kemahasiswaan Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis dapat dihubungi melalui email askarfatahuddin@stiba.ac.id. Karya tulis ilmiah penulis dapat diakses melalui google scholar: [https:// scholar. google. com/ citations ?hl=id& user= sGxYJHAAAAAJ](https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=sGxYJHAAAAAJ).

Penulis Bagian 6



Dr. Annisa Fitri Anggraeni., SE., MM., CIISA.,

seorang Penulis dan Dosen Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Winaya Mukti Bandung. Lahir di Bandung, 24 Oktober 1991. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Dr. H. Deden Komar Priatna., ST., SIP., MM., CHRA dan ibu Dr. Hj. Yustina Yuliasari., S.Pdi., M.Ag. ia menamatkan pendidikan program Sarjana Akuntansi (S1) di Universitas Pendidikan

Indonesia, menamatkan program Magister Manajemen (S2) di Universitas Winaya Mukti dan menyelesaikan program Doktor Ilmu Akuntansi (S3) di Universitas Padjadjaran Bandung konsentrasi Sistem Informasi Akuntansi. Saat ini beliau sedang menempuh Pendidikan Doktor (S3) Kembali pada jurusan Doktor Ilmu Manajemen di Universitas Pasundan (2023). Penulis mendapatkan sertifikasi *Certified International Information Systems Audit* (CIISA) dari American Academy Project Management pada Tahun 2020. Penulis aktif menulis buku dan berbagai jurnal ilmiah bereputasi.

Link Research Gate: <https://www.researchgate.net/profile/Annisa-Anggraeni-4>

Penulis Bagian 7



Dr. Raharjo, S.Pd., M.Si.

lahir di Tegal, 17 April 1976, menamatkan Strata 1 pada tahun 2002 di Program Studi PPKN Universitas Negeri Jakarta, S2 Program Studi Administrasi dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia pada tahun 2009, dan menyelesaikan S3 pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2022. Saat ini tercatat sebagai dosen tetap di Program Studi PPKN Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta sejak tahun 2005 sampai sekarang. Tutor pada Universitas Terbuka sejak 2004, dan Dosen pada Stikes RS. Husada Jakarta sejak tahun 2005, Pemimpin Redaksi Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi tahun 2006-2008, dan tahun 2022- 2024. Pemimpin Redaksi *Service Learning*: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat periode tahun 2022-2025, Sekretaris Redaksi Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Tahun 2008-2009. Instruktur PLPG/Pendidikan Profesi Pendidik PPKn, dan PGSD. Ketua Yayasan Pendidikan Khalifah Indonesia sejak tahun 2017. Penilai buku teks dan non teks Pusat Kurikulum dan Perbukuan sejak tahun 2009. Organisasi yang diikuti yakni AP3KNI Wilayah DKI Jakarta, dan ADPK Nasional. Buku yang pernah ditulis baik sendiri maupun dengan tim antara lain Buku *Cooperative Learning* Analisis Model Pembelajaran IPS diterbitkan PT. Bumi Aksara, Strategi Pembelajaran PPKn Berbasis KKNi diterbitkan LPP Press UNJ, Hukum Administrasi Negara diterbitkan Lab. Sospol Press, Pendidikan Kewarganegaraan oleh BKS PTN-Barat, Statistika Pendidikan dengan Aplikasi SPSS diterbitkan LPP Press UNJ, Pengantar Ilmu Hukum penerbit PT. Sonpedia Publishing Indonesia, Perkembangan Peserta Didik penerbit PT. Sonpedia Publishing Indonesia, Ilmu Negara penerbit Universitas Terbuka Press.

Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Karakter penerbit PT. Sonpedia Publishing Indonesia, Email: raharjo@unj.ac.id.

Penulis Bagian 8



Frida Marta Argareta Simorangkir, S.Si., M.Pd

seorang Penulis dan Dosen Prodi Pendidikan Matematika Universitas Katolik Santo Thomas. Lahir di Medan, 19 Februari 1986. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak S.M. Simorangkir dan Ibu M.br. Hutagalung. Penulis menamatkan pendidikan program Sains (S1) pada prodi Matematika Universitas Negeri Medan tahun 2009, program Magister Pendidikan (S2) pada

prodi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan tahun 2013 dan saat ini penulis dalam proses menyelesaikan pendidikan program Doktor Pendidikan (S3) pada prodi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan.

Penulis juga aktif menulis di beberapa jurnal ilmiah dan buku. Selain itu, penulis memiliki pengalaman sebagai Pemenang Hibah Penelitian dari DRPM DIKTI tahun 2018-2019, Pengajar Diklat Kepala Sekolah tahun 2019-2020, Pengajar Diklat Calon Kepala Sekolah tahun 2020-2021, Pengajar Praktik Guru Penggerak Angkatan 4 tahun 2021, Pelatih Ahli Program Sekolah Penggerak tahun 2021, Fasilitator Sekolah Penggerak tahun 2022-2023, Asesor Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) Provinsi Sumatera Utara tahun 2021-2024, Asesor Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar dan Menengah (BAN PDM) Provinsi Sumatera Utara tahun 2024-sekarang. Penulis dapat dihubungi melalui email : fridasimorangkir86@gmail.com

Penerbit :

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Buku Gudang Ilmu, Membaca Solusi
Kebodohan, Menulis Cara Terbaik
Mengikat Ilmu. Everyday New Books

SONPEDIA.COM
PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Redaksi :

Jl. Kenali Jaya No 166

Kota Jambi 36129

Tel +6282177858344

Email: sonpediapublishing@gmail.com

Website: www.buku.sonpedia.com